

**STRATEGI SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN PROGRAM
LITERASI NUMERASI DAN DAMPAKNYA PADA HASIL
BELAJAR DI SD ISLAM TERPADU RAUDHATUL
ILMI NOGO REJO GALANG KABUPATEN
DELI SERDANG**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam
Bidang Pendidikan Tinggi*

Oleh :

SRI RAMADANI

NPM : 2320060064



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

PENGESAHAN TESIS

Nama : **SRI RAMADANI**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2320060064**

Program Studi : **Magister Manajemen
Pendidikan Tinggi**

Judul Tesis : **STRATEGI SEKOLAH DALAM
MENGEMBANGKAN PROGRAM LITERASI
NUMERASI DAN DAMPAKNYA PADA HASIL
BELAJAR DI SD ISLAM TERPADU RAUDHATUL
ILMI NOGO REJO GALANG KABUPATEN DELI
SERDANG**

Pengesahan Tesis

Medan, 11 April 2026

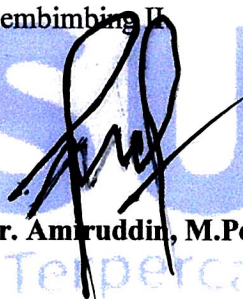
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr. Emilda Sulasmi, M.Pd.

Pembimbing II



Dr. Amruddin, M.Pd

Unggul | Cerdas | Terpercaya

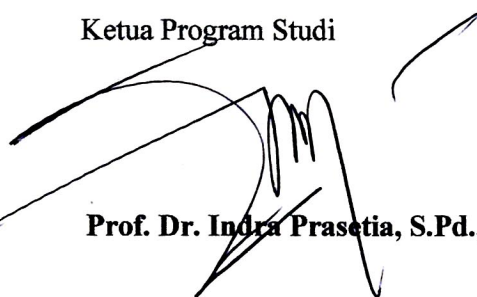
Diketahui

Direktur



Prof. Dr. TRIONO EDDY, S.H., M.Hum.

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Indra Prasetya, S.Pd., M.Si

PENGESAHAN
STRATEGI SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN PROGRAM
LITERASI NUMERASI DAN DAMPAKNYA PADA HASIL
BELAJAR DI SD ISLAM TERPADU RAUDHATUL
ILMI NOGO REJO GALANG KABUPATEN
DELI SERDANG

SRI RAMADANI
2320060064

Program Studi :Magister Manajemen Pendidikan Tinggi

Tesis ini telah dipertahankan di Hadapan Komisi Penguji yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd) Pada Hari Jumat, 09 Januari 2026

Komisi Penguji

1. **Prof. Dr. Indra Prasetia, S.Pd., M.Si**
Ketua

2. **Assoc. Prof. Dr. Amini, M.Pd**
Sekretaris

3. **Dr. Astri Novia Siregar, SE.I., M.Pd**
Anggota

1.....

2.....

3.....

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN

STRATEGI SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN PROGRAM LITERASI NUMERASI DAN DAMPAKNYA PADA HASIL BELAJAR DI SD ISLAM TERPADU RAUDHATUL ILMI NOGO REJO GALANG KABUPATEN DELI SERDANG

Dengan ini penulis menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doctor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun diperguruan tinggi lainnya.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan masukan tim penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 11 April 2026
Penulis



SRI RAMADANI
NPM: 2320060064

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, karunia, dan bimbingan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul **“Strategi Sekolah dalam Mengembangkan Program Literasi dan Numerasi dan Dampaknya pada Hasil Belajar Siswa di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi Nogo Rejo Galang Kabupaten Deli Serdang”**. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi pascasarjana yang sedang penulis tempuh di Fakultas Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tesis ini merupakan upaya penulis untuk memberikan kontribusi akademik dan praktis terhadap pengembangan kompetensi kepala sekolah dengan kinerja guru. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi dunia Pendidikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Dari itu penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Triono Eddy, SH, M.Hum. Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Prof. Dr. Indra Prasetya, S.Pd, M.Si Selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Tinggi.
3. Ibu Prof. Dr. Emilda Sulasmi, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan masukan, bantuan serta motivasi agar terselesaikannya tesis ini dengan baik

4. Bapak Dr. Amiruddin, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan masukan, bantuan serta motivasi agar terselesaikannya tesis ini dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen di Program Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak dan mamak berserta kedua kakak saya yang telah memberikan bantuan moril maupun materil serta nasehat dan doa terbaiknya untuk penulis demi selesainya tesis ini.
7. Bapak Kepala sekolah dan seluruh Guru SDS IT Raudhatul Ilmi yang telah memberikan motivasi serta bantuan moril dan materil kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan Program Pascasarjana, khususnya Program Studi Magister Pendidikan Tinggi Kelas A Reguler C Tahun 2023 yang selalu memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi perbaikan dimasa depan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu di kemudian hari untuk pembaca terkhusus bagi penulis sendiri. Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih dan semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua.

Medan, November 2025

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Fokus Penelitian.....	10
1.3. Rumusan Masalah.....	11
1.4. Tujuan Penelitian.....	11
1.5. Manfaat Penelitian.....	12
1.5.1. Manfaat Teoritis.....	12
1.5.2. Manfaat Praktis.....	12
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1. Kerangka Teoritis.....	13
2.1.1. Konsep Strategi.....	13
2.1.1.1. Pengertian Strategi.....	13
2.1.1.2. Tujuan Strategi.....	14
2.1.1.3. Komponen – komponen strategi.....	16
2.1.2. Konsep Literasi dan Numerasi.....	19
2.1.2.1. Defenisi Literasi dan Numerasi.....	19
2.1.2.2. Aspek – aspek Literasi dan Numerasi.....	21
2.1.3. Pentingnya Literasi dan Numerasi Dalam Pendidikan.....	28
2.1.4. Strategi Pengembangan Literasi dan Numerasi Sekolah.....	32
2.1.4.1. Pengertian Strategi Sekolah.....	33

2.1.4.2. Strategi Pengembangan Literasi dan Numerasi Sekolah ..	34
2.1.4.3. Peran Kepala Sekolah, Guru dan Lingkungan dalam Mengembangkan Program Literasi dan Numerasi	39
2.1.4.4. Dampak Program Literasi dan Numerasi Pada Hasil Belajar Siswa	46
2.1.5. Hakikat Hasil Belajar Siswa.....	46
2.1.5.1. Pengertian Hasil Belajar	46
2.1.5.2. Fungsi dan Tujuan Hasil Belajar.....	47
2.1.5.3. Aspek – aspek Hasil Belajar	49
2.1.5.4. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar	53
2.1.5.5. Indikator Hasil Belajar.....	55
2.1.5.6. Indikator Keberhasilan Literasi dan Numerasi	57
2.1.5.7. Integrasi Indikator Hasil Belajar (Kognitif, Afektif dan Psikomotorik) dengan Program Literasi dan Numerasi ..	60
2.2. Penelitian Terdahulu	69
2.3. Kerangka Konseptual	73
BAB III. METODE PENELITIAN.....	77
3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	77
3.2. Subjek dan Onjek Penelitian	78
3.2.1. Subjek Penelitian.....	78
3.2.2. Objek Penelitian	78
3.3. Tempat dan Waktu Penelitian	78
3.3.1. Tempat Penelitian	78
3.3.2. Waktu Penelitian.....	79
3.4. Sumber Data Penelitian	79
3.5. Teknik Pengumpulan Data	80
3.6. Keabsahan Data.....	84
3.7. Teknik Analisis Data.....	85

BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	88
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	88
4.2. Hasil Penelitian	89
4.2.1. Strategi Sekolah dalam Mengembangkan Program Literasi dan Numerasi.....	91
4.2.2. Peran Kepala Sekolah, Guru, dan Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Pelaksanaan Program Literasi dan Numerasi	102
4.2.2.1. Peran Kepala Sekolah dalam Mendukung Literasi dan Numerasi.....	103
4.2.2.2. Peran Guru Dalam Implementasi Program Literasi dan Numerasi.....	104
4.2.2.3. Peran Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Program Literasi dan Numerasi.....	109
4.2.3. Dampak Pelaksanaan Program Literasi dan Numerasi Pada Hasil Belajar Siswa	111
4.3. Pembahasan.....	115
4.3.1. Strategi Sekolah Dalam Mengembangkan Literasi dan Numerasi	115
4.3.2. Peran Kepala Sekolah, Guru, dan Lingkungan Sekolah	115
4.3.3. Dampak Program Literasi dan Numerasi Pada Hasil Belajar Siswa	116
 BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
5.1. Simpulan.....	118
5.2. Implikasi.....	120
5.3. Saran.....	123

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Rekapitulasi Capaian Hasil Belajar Siswa	7
Tabel 2.1. Indikator Literasi dan Numerasi.....	27
Tabel 2.2. Aspek Strategi Mengembangkan Literasi dan Numerasi	38
Tabel 2.3. Peran Kepala Sekolah, Guru dan Lingkungan Sekolah	44
Tabel 2.5. Aspek Hasil Belajar Beserta Indikatornya	56
Tabel 2.5. Aspek Hasil Belajar Beserta Indikatornya	56
Tabel 2.6. Aspek Kognitif dalam Konteks Literasi dan Numerasi.....	66
Tabel 2.7. Aspek Afektif dalam Konteks Literasi dan Numerasi	67
Tabel 3.1. Waktu Penelitian.....	79
Tabel 3.2. Kisi – kisi Wawancara Penelitian	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Rekapian Literasi dan Numerasi dari Rapor Pendidikan	5
Gambar 2.1. Diagram Kerangka Berfikir.....	27
Gambar 2.2. Prosedur dan Tahapan Penelitian Kualitatifid	88

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi sekolah dalam mengembangkan program literasi dan numerasi serta mengevaluasi dampaknya terhadap hasil belajar siswa di SD Islam Terpadu Raudhatul Ilmi Nogo Rejo Galang Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai subjek penelitian. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan strategi pengembangan literasi dan numerasi melalui beberapa program inti, yaitu pembiasaan membaca dan berhitung 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan pojok baca di setiap kelas, pemanfaatan perpustakaan, penggunaan permainan edukatif untuk numerasi, serta integrasi keterampilan literasi dan numerasi dalam pembelajaran tematik. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan, motivator, fasilitator program, serta pengawas pelaksanaannya. Guru berperan dalam mengimplementasikan strategi melalui metode pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman siswa. Lingkungan sekolah turut mendukung dengan penyediaan sarana dan menciptakan budaya literasi melalui berbagai kegiatan kompetitif dan kolaboratif.

Dampak pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman, keberanian siswa dalam mengekspresikan ide secara lisan maupun tertulis, serta bertambahnya kemampuan berhitung dan analisis data dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, tercatat peningkatan pada capaian hasil belajar siswa walaupun masih terdapat tantangan seperti variasi minat baca antar siswa dan keterbatasan motivasi belajar numerasi. Dengan demikian, strategi sekolah dalam pengembangan literasi dan numerasi terbukti memberikan kontribusi positif pada peningkatan hasil belajar siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Kata kunci: strategi sekolah, literasi, numerasi, hasil belajar, SD Islam Terpadu

ABSTRACT

This research aims to analyze school strategies in developing literacy and numeracy programs and evaluate their impact on student learning outcomes at Raudhatul Ilmi Integrated Islamic Elementary School, Nogo Rejo, Galang, Deli Serdang Regency. The study employed a qualitative descriptive approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, involving the principal, teachers, and students as research subjects. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings of this study reveal that the school implements several strategies to enhance literacy and numeracy, including a 15-minute daily reading and numeracy habit before lessons, establishing reading corners in every classroom, optimizing library utilization, applying educational math games, and integrating literacy and numeracy skills through thematic learning. The principal plays a crucial role as a policy maker, facilitator, motivator, and supervisor in program implementation. Teachers act as implementers by applying contextual, interactive, and student-centered learning strategies. The school environment supports the development of a literacy culture through competitions, collaborations, and the provision of adequate learning facilities.

The implementation of literacy and numeracy programs has yielded positive impacts, such as improved reading comprehension, increased student confidence in expressing ideas both orally and in writing, and enhanced mathematical skills and logical thinking in daily contexts. Additionally, the program contributes to a gradual improvement in academic achievement, even though challenges remain, such as low reading interest among some students and varied motivation toward numeracy. Overall, school strategies for literacy and numeracy development play an important role in strengthening student learning outcomes and fostering a sustainable learning culture.

Keywords: school strategies, literacy, numeracy, learning outcomes, Integrated Islamic Elementary School

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan literasi dan numerasi merupakan keterampilan dasar yang esensial dalam dunia pendidikan karena mencakup pemahaman dan penggunaan teks serta angka dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Tidak hanya berperan sebagai alat untuk menyelesaikan masalah matematis dan memahami informasi tertulis, kemampuan ini juga menjadi fondasi penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Literasi meliputi kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi kompleks, sementara numerasi mencakup keterampilan berhitung, memahami angka dan simbol, serta menganalisis data seperti tabel dan grafik yang berguna untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam berbagai bidang, termasuk sains, teknologi, dan ekonomi (Sudianto et al., 2023; Mustapa, 2024). Penguasaan terhadap kemampuan ini sejak jenjang sekolah dasar menjadi sangat penting karena tidak hanya menunjang pemahaman terhadap mata pelajaran lain, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Ifrida et al., 2023).

Lebih lanjut, literasi dan numerasi memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil akademik peserta didik. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk menginterpretasikan data dalam bentuk grafik, tabel, dan diagram, sehingga dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tersedia secara lebih tepat (Harianti et al., 2023a). Penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis literasi dan

numerasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Ahmad Maulana Akbar & Septi Triyani, 2024; Andriana, 2024). Selain itu, keterampilan ini juga menjadi bagian dari kompetensi abad ke-21 yang krusial dalam menghadapi tantangan global, karena mencakup kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kreativitas dan inovasi. Tanpa penguasaan yang baik terhadap literasi dan numerasi, peserta didik akan mengalami hambatan dalam memahami informasi kuantitatif yang semakin banyak digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam dunia pendidikan, dunia kerja, maupun kehidupan sosial secara umum (Juniyanto & Nur Mahmudah, 2022).

Penerapan literasi dan numerasi di sekolah-sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan saling berkaitan. Salah satu persoalan utama adalah rendahnya tingkat literasi dan numerasi siswa yang disebabkan oleh minimnya fasilitas pembelajaran yang mendukung serta keterbatasan program pendidikan yang berkelanjutan (Mustapa, 2024). Budaya literasi yang belum mengakar kuat dalam masyarakat juga menjadi hambatan signifikan, di mana buku belum menjadi bagian dari prioritas dalam kehidupan sehari-hari, sementara budaya lisan lebih dominan dibandingkan dengan kebiasaan membaca (Khakima et al., 2021). Di sisi lain, dalam aspek numerasi, siswa kerap menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika yang dianggap abstrak dan sulit, ditambah dengan rendahnya motivasi belajar serta metode pembelajaran yang kurang kontekstual (Harianti et al., 2023a).

Tantangan semakin kompleks ketika melihat keterbatasan fasilitas pendukung seperti ruang baca yang nyaman, koleksi buku yang kurang variatif dan menarik, serta rendahnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam membangun budaya

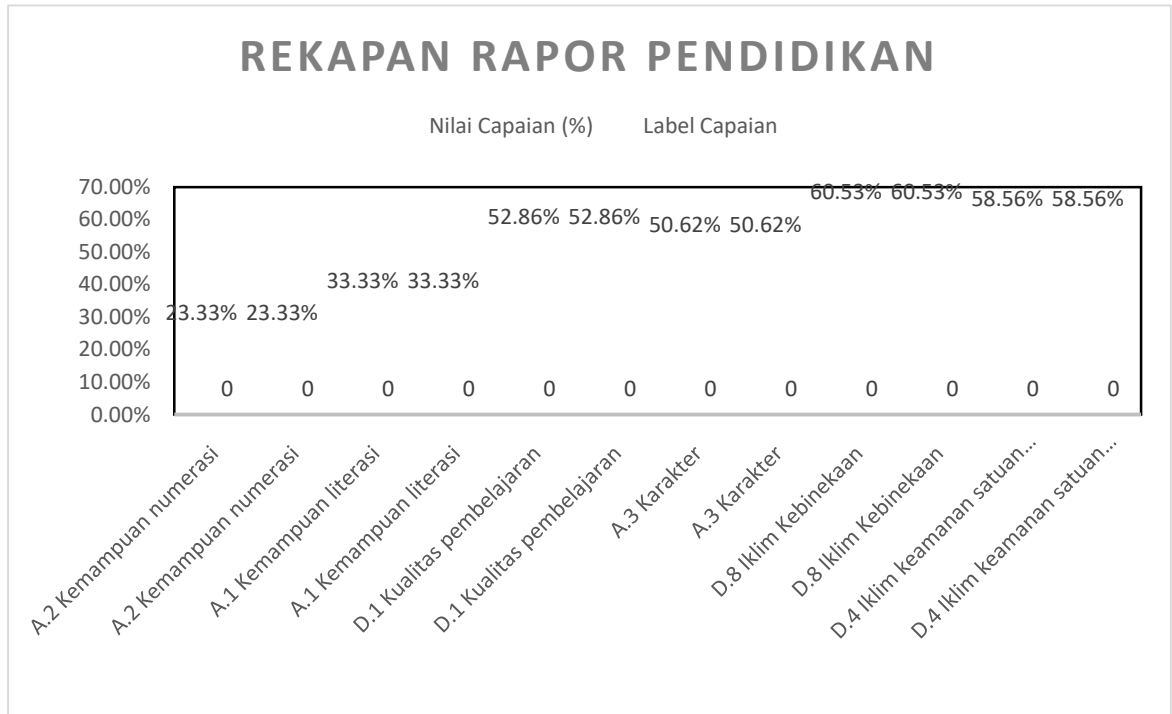
literasi di lingkungan sekolah dasar (Prasetia et al., 2022; Mayasari et al., 2023). Selain itu, metode pengajaran yang masih didominasi oleh pendekatan tradisional cenderung kurang interaktif dan tidak menyesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, sehingga menghambat eksplorasi terhadap pertanyaan berbasis literasi dan numerasi. Kurangnya pelatihan guru dalam strategi pembelajaran yang inovatif, serta penggunaan sistem penilaian yang tidak sepenuhnya mencerminkan pemahaman siswa secara komprehensif, juga turut memperkuat tantangan ini (Enzelina et al., 2022). Dengan demikian, untuk meningkatkan literasi dan numerasi secara efektif di sekolah dasar, dibutuhkan pendekatan yang lebih sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan, mulai dari guru, siswa, orang tua, hingga masyarakat secara luas.

Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa merupakan salah satu prioritas utama dalam upaya memperkuat kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar dan menengah. Peran sekolah dalam mendukung agenda ini diwujudkan melalui berbagai strategi pengembangan program yang terstruktur dan berkelanjutan. Sekolah menyediakan ruang baca yang nyaman dan memanfaatkan fasilitas yang ada untuk memperkaya wawasan siswa, misalnya dengan mewajibkan membaca buku sastra dalam periode tertentu. Tak hanya itu, pendekatan literasi yang dikembangkan pun bersifat beragam, seperti literasi visual, teknologi, dan media, guna membantu siswa memahami informasi dalam berbagai bentuk. Untuk memastikan efektivitas program, evaluasi rutin dilakukan guna menilai dampaknya terhadap minat baca dan keterampilan numerasi siswa, sekaligus mengidentifikasi kendala serta menyempurnakan pelaksanaan program (Santoso et al., 2024).

Dalam praktiknya, strategi peningkatan literasi dilakukan melalui pendampingan khusus bagi siswa yang belum lancar membaca, pembiasaan membaca dan merangkum, serta membacakan hasil bacaan di depan teman sebaya. Siswa juga difasilitasi untuk menulis dan membaca kata-kata motivasi buatan sendiri. Sedangkan peningkatan kemampuan numerasi didorong melalui pendekatan yang menyenangkan, seperti permainan edukatif, penggunaan alat peraga, dan bimbingan intensif terhadap siswa yang kesulitan dalam operasi dasar perhitungan (Hakim et al., 2023). Strategi sekolah secara umum dapat didefinisikan sebagai serangkaian rencana aksi yang dirancang oleh kepala sekolah dalam rangka mengelola dan mengembangkan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan pendidikan (Amiruddin et al., 2022). Strategi ini mencakup pelatihan guru, penguatan Kelompok Kerja Guru (KKG), serta pengembangan kapasitas instruktur dan administrator pendidikan. Kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam memastikan pelatihan guru berjalan efektif sebagai upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Berdasarkan data Rapor Pendidikan SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi pada tahun 2024, diperoleh tingkat kemampuan numerasi di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi masih tergolong rendah, dengan hanya 23,33% peserta didik yang telah mencapai kompetensi minimum, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep numerasi yang diajarkan. Untuk hasil kompetensi Literasi pada SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi pada tahun 2024 juga masih tergolong rendah, dengan hanya 33,33% siswa yang mencapai kompetensi minimum. Siswa mengalami kesulitan dalam membaca teks sastra dan teks informasi, yang mengindikasikan perlunya

peningkatan pemahaman dalam kedua aspek tersebut. Berikut flowchart dari hasil rekapan rapor Pendidikan terkait kemampuan literasi dan numerasi anak di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi:



Gambar 1.1. Rekapan Literasi dan Numerasi dari Rapor Pendidikan

Berdasarkan hasil Rekapan Rapor Pendidikan, terdapat enam indikator utama yang menggambarkan capaian mutu pendidikan di sekolah. Indikator kemampuan numerasi (A.2) menunjukkan capaian sebesar 23,33%, menandakan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara kemampuan literasi (A.1) mencapai 33,33%, menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa masih rendah, sehingga perlu penguatan melalui kegiatan literasi sekolah dan pembiasaan membaca. Indikator kualitas pembelajaran (D.1)

memiliki capaian 52,86%, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah cukup baik, namun perlu peningkatan dalam penerapan strategi aktif, inovatif, dan pemanfaatan teknologi. Indikator karakter (A.3) memperoleh capaian 50,62%, menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin sudah mulai terbentuk tetapi belum konsisten diterapkan di semua kegiatan sekolah. Selanjutnya, iklim kebinekaan (D.3) mencapai capaian tertinggi sebesar 60,53%, menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sudah inklusif dan menghargai keberagaman, sedangkan iklim keamanan satuan pendidikan (D.4) sebesar 58,56% menandakan bahwa sekolah telah mampu menciptakan suasana aman dan nyaman bagi peserta didik. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa aspek numerasi dan literasi masih menjadi prioritas utama untuk ditingkatkan, sedangkan pembelajaran, karakter, kebinekaan, dan keamanan sekolah sudah berada pada kategori cukup baik dan perlu terus dipertahankan serta dikembangkan melalui program peningkatan mutu berkelanjutan.

Berdasarkan analisis terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan rendahnya capaian numerasi ini, banyak siswa belum mampu menguasai konsep-konsep dasar dalam kompetensi geometri dan aljabar, yang berakibat pada rendahnya pemahaman mereka terhadap materi numerasi secara keseluruhan. Selain itu, faktor dukungan refleksi guru juga menjadi salah satu penyebab utama. Refleksi pembelajaran yang kurang optimal membuat guru kesulitan dalam mengevaluasi efektivitas metode pengajaran mereka. Selain itu, refleksi guru yang kurang optimal juga menjadi salah satu faktor penghambat, sehingga evaluasi dan perbaikan metode pengajaran masih belum maksimal. Faktor lain yang

memengaruhi rendahnya literasi adalah kurangnya integrasi visi dan misi sekolah dalam penguatan budaya literasi.

Terkait hasil belajar siswa di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi pada Ujian Semester Ganjil 2024 juga menunjukkan capaian yang masih tergolong rendah. Rata-rata nilai keseluruhan siswa hanya mencapai 65,42, dengan 58% siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Beberapa mata pelajaran utama juga mencatat hasil yang kurang memuaskan, seperti Matematika dengan rata-rata 62,30, Bahasa Indonesia 67,80, IPA 64,50, IPS 66,20, dan Bahasa Inggris 60,75. Berikut data konkret dari hasil belajar siswa:

Tabel 1.1 Rekapitulasi Capaian Hasil Belajar siswa

No	Mata Pelajaran	Rata-rata Nilai	Di Bawah KKM (%)	Keterangan
1	Matematika	62,30	Tinggi	Capaian terendah, butuh intervensi
2	Bahasa Indonesia	67,80	Sedang	Masih di bawah KKM
3	IPA	64,50	Tinggi	Perlu penguatan konsep sains dasar
4	IPS	66,20	Sedang	Perlu pendalaman materi
5	Bahasa Inggris	60,75	Sangat Tinggi	Capaian terendah, butuh intervensi
	Rata-rata Umum	65,42	58% siswa < 70	Menunjukkan capaian umum masih rendah

(Sumber: Dokumen sekolah. 2025)

Hasil ini menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep akademik, terutama pada mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris yang memiliki capaian terendah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif serta dukungan tambahan untuk meningkatkan kualitas pemahaman siswa, khususnya dalam bidang numerasi dan literasi.

Berdasarkan data yang telah disampaikan, rendahnya capaian numerasi dan literasi memiliki keterkaitan erat dengan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Kemampuan numerasi yang masih rendah, terutama dalam aspek geometri dan aljabar, berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran yang membutuhkan pemikiran logis dan analitis, seperti Matematika dan IPA. Demikian pula, rendahnya kompetensi literasi dalam memahami teks sastra dan informasi berpengaruh terhadap kesulitan siswa dalam mengolah dan memahami materi pelajaran, terutama Bahasa Indonesia dan IPS.

Dalam konteks pengembangan literasi dan numerasi, strategi konkret yang dapat diterapkan sekolah meliputi: penyusunan program tahunan dan rencana operasional yang sistematis; pembiasaan membaca dan berhitung di berbagai ruang seperti pojok baca, taman baca, hingga pohon baca; pelaksanaan program membaca dan berhitung selama 15 menit sebelum pelajaran; serta pelaksanaan evaluasi dan perbaikan rutin untuk menyempurnakan kualitas program (Mardian Damanik et al., 2023). Strategi-strategi ini diharapkan dapat membangun budaya literasi dan numerasi yang kokoh dan berkelanjutan. Dalam hal ini, kepemimpinan sekolah memainkan peranan kunci. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang merumuskan visi,

menganalisis kondisi internal dan eksternal, serta menyusun strategi peningkatan mutu pendidikan, termasuk dalam literasi dan numerasi. Selain itu, pemimpin sekolah juga perlu menjaga motivasi guru, mengelola anggaran secara strategis, dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah dan masyarakat (Amiruddin et al., 2019).

Efektivitas strategi tersebut diperkuat oleh berbagai temuan penelitian sebelumnya. Misalnya, Mayasari et al. (2023) menemukan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah secara optimal mampu membentuk karakter gemar membaca dan budaya literasi yang kuat, dengan dampak positif terhadap kemampuan membaca dan menulis kreatif siswa. Penelitian Prasetia et al. (2022) menunjukkan bahwa program literasi dan ketersediaan fasilitas perpustakaan secara signifikan berpengaruh terhadap budaya literasi di sekolah dasar. Temuan Harianti et al. (2023) memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis literasi dan numerasi memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV. Nursyifa dan Masyithoh (2023) juga mengungkapkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi memiliki hubungan yang saling memengaruhi terhadap pencapaian akademik, khususnya pada mata pelajaran matematika, serta berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penguatan strategi literasi dan numerasi di tingkat sekolah, yang didukung oleh kepemimpinan efektif dan evaluasi berkelanjutan, menjadi langkah esensial dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Dengan kondisi ini, diperlukan penelitian terkait **“Strategi Sekolah Dalam Mengembangkan Program Literasi dan Numerasi Dan Dampaknya Pada**

Hasil Belajar Di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi Nogo Rejo Galang Kabupaten Deli Serdang” guna meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan akademik di jenjang pendidikan berikutnya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latarbelakang masalah dipaparkan, maka dalam penelitian ini focus pada:

1. Bentuk strategi yang dirancang oleh pihak sekolah dalam mengembangkan program literasi dan numerasi, termasuk perencanaan kebijakan, pemanfaatan sumber daya, serta pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan budaya literasi dan numerasi di lingkungan SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi Nogo Rejo Galang Kabupaten Deli Serdang
2. Pelaksanaan program literasi dan numerasi dengan mengidentifikasi peran aktif kepala sekolah sebagai pemimpin manajerial, guru sebagai fasilitator pembelajaran, dan lingkungan sekolah sebagai ekosistem pendukung dalam mewujudkan program yang efektif dan berkelanjutan
3. Dampak program literasi dan numerasi terhadap capaian belajar siswa, baik dalam aspek pemahaman konseptual, kemampuan berpikir logis, maupun keterampilan dalam mengakses dan mengelola informasi berbasis teks dan angka di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi Nogo Rejo Galang Kabupaten Deli Serdang

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan focus penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi sekolah dalam mengembangkan program literasi dan numerasi di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi Nogo Rejo Galang Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana peran kepala sekolah, guru, dan lingkungan sekolah dalam mendukung pelaksanaan program literasi dan numerasi di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi Nogo Rejo Galang Kabupaten Deli Serdang?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan program literasi dan numerasi pada hasil belajar siswa di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi Nogo Rejo Galang Kabupaten Deli Serdang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi yang dikembangkan oleh pihak sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan program literasi dan numerasi di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi Nogo Rejo Galang Kabupaten Deli Serdang
2. Menganalisis peran kepala sekolah, guru, dan lingkungan sekolah dalam mendukung keberlangsungan dan efektivitas pelaksanaan program literasi dan numerasi di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi Nogo Rejo Galang Kabupaten Deli Serdang

3. Mengevaluasi dampak pelaksanaan program literasi dan numerasi pada hasil belajar siswa, khususnya dalam peningkatan kemampuan membaca, memahami informasi, serta keterampilan numerik dasar di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi Nogo Rejo Galang Kabupaten Deli Serdang

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Menambah wawasan akademik mengenai pengembangan program literasi dan numerasi di sekolah dasar.
2. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai strategi peningkatan literasi dan numerasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah
Memberikan rekomendasi strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi dan numerasi.
2. Bagi Guru
Memberikan wawasan mengenai metode yang efektif dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa.
3. Bagi Siswa
Meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi yang berdampak pada hasil belajar.
4. Bagi Pemerintah/Stakeholder Pendidikan
Memberikan gambaran kebijakan dalam mendukung peningkatan literasi dan numerasi di sekolah dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoretis

2.1.1 Konsep Strategi

2.1.1.1 Pengertian Strategi

Strategi diartikan beragam oleh para ahli. Menurut Chandler yang dikutip oleh Fattah, “Strategi adalah penentuan tujuan dasar jangka panjang perusahaan, dan adopsi tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan tujuan-tujuan ini. Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa strategi adalah proses untuk menentukan arah atau tujuan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai hasil yang optimal.

Mintzberg yang dikutip oleh Fattah, “mendefinisikan strategi sebagai rencana yaitu tindakan diarahkan untuk mencapai seperangkat tujuan yang dimaksudkan, sesuai dengan konsep perencanaan strategis. Senada dengan itu, Glueck yang dikutip oleh Solihin mendefinisikan: “*Strategy is a unified, comprehensive, and included plan designed to make sure that the simple goal of business enterprise are achieved*” (strategi merupakan suatu rencana yang terpadu, komprehensif dan terintegrasi yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan pokok perusahaan dapat dicapai).

Secara sederhana strategi diartikan sebagai cara untuk mencapai tujuan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Sedangkan menurut Salusu dan Young, “strategi ialah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang

efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa strategi adalah upaya untuk mencapai sasaran dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Sedangkan menurut pendapat para pakar manajemen dibidang bisnis Porter, dkk yang dikutip oleh Fattah, “strategi merupakan pola penentuan keputusan-keputusan dan tindakan untuk mengubah suatu kondisi yang diinginkan oleh organisasi dimasa depan sebagai suatu respons atas tuntutan perubahan lingkungan organisasi.”” Artinya strategi digunakan untuk merubah kondisi saat ini untuk mencapai harapan organisasi di masa yang akan datang yang sesuai dengan perubahan lingkungan organisasi.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu rencana atau proses pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan organisasi, dengan memperhatikan kondisi saat ini dan harapan organisasi di masa yang akan datang serta alokasikan sumber daya yang tersedia untuk meraih keunggulan bersaing.

2.1.1.2 Tujuan Strategi

Tujuan ini dapat dicapai dengan strategi yang tepat. Solihin mendefinisikan tujuan sebagai hasil akhir yang dapat diukur yang ingin dicapai oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu (detail menunjukkan skala masalah) didefinisikan sebagai "ditetapkan sebagai sesuatu yang spesifik dan terukur". Mencapai sebanyak mungkin tujuan yang ingin dicapai perusahaan untuk dicapai seseorang dalam jangka waktu tertentu.

Berlawanan dengan pandangan ini, Fattah mendefinisikan tujuan sebagai "tujuan

pada dasarnya lebih luas yang ingin dicapai perusahaan."Dari uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan adalah hasil akhir yang ingin dicapai suatu organisasi dalam jangka waktu tertentu. Sebuah gol yang bagus menurut Des et al. Seperti yang Solihin kutip, ada standar yang terukur, jelas, teratur, tepat dan realistis.

Sasaran harus dapat diukur, jadi Anda harus membuat metrik untuk pencapaian sasaran. Sasaran juga harus spesifik untuk menentukan sasaran dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapainya. Juga, tujuan harus selaras dengan visi dan misi perusahaan, dan tujuan harus realistis dengan sumber daya organisasi. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan harus ditetapkan sesuai dengan kriteria ini.

Tujuan harus ditetapkan dengan jelas agar mengurangi terjadinya konflik di dalam suatu organisasi. Menurut Pearce dan Robinson tujuan terbagi ke dalam dua bagian, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang adalah hasil yang ingin dicapai selama periode beberapa tahun. Tujuan jangka panjang dapat dicapai melalui strategi umum dan strategi utama.

Sedangkan tujuan jangka pendek adalah tujuan yang ingin dicapai dalam periode satu tahun atau kurang. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan adalah hasil akhir yang ingin dicapai oleh suatu organisasi. Tujuan harus dirumuskan secara jelas agar dapat digunakan untuk membuat strategi. Strategi yang dikembangkan organisasi pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif bagi suatu organisasi.

2.1.1.3 Komponen-Komponen Strategi

Komponen dimaksudkan untuk mencakup semua elemen, dan elemen-elemen ini memiliki karakteristik yang berbeda. Ada tiga komponen strategis: Visi & Misi, Analisis & Strategi Lingkungan. Visi adalah "citra masa depan yang harus diwujudkan oleh manajemen atas, manajemen bawah, dan karyawan yang membentuk perusahaan. Secara sederhana, visi didefinisikan sebagai harapan atau cita-cita untuk masa depan organisasi.

Disisi lain, Fattah He mendefinisikan visi sebagai "pernyataan arah jangka panjang perusahaan." Dapat kita simpulkan bahwa visi merupakan pedoman untuk mewujudkan cita-cita dan harapan organisasi ke depan. Misi adalah "pernyataan tertulis tentang visi, yang dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman atau klarifikasi bagi semua orang dalam organisasi.

Sederhananya, misi lebih spesifik daripada visi. Analisis lingkungan terdiri dari dua kata, "analisis dan lingkungan". Analisis berarti pemeriksaan peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Padahal lingkungan adalah daerah yang menampungnya. Oleh karena itu, analisis lingkungan tidak lain adalah survei untuk memahami situasi organisasi yang sebenarnya.

Lingkungan dalam suatu organisasi dapat dibagi menjadi dua yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Analisis internal organisasi terdiri dari mengetahui kelemahan dan kekuatannya. Analisis lingkungan eksternal dilakukan untuk mengkaji peluang dan risiko yang mungkin timbul dari perubahan lingkungan bisnis dan lingkungan internal organisasi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa analisis lingkungan dilakukan untuk menemukan kelemahan dan kekuatan suatu organisasi, serta peluang dan ancaman yang dapat digunakan untuk

memperoleh keunggulan kompetitif.

Seperti yang dikutip Sukristono dalam Husein , menurut Marrus, strategi adalah “proses memusatkan perhatian pada tujuan jangka panjang suatu organisasi dan menetapkan rencana bisnis yang mencakup penyusunan metode dan inisiatif tersebut secara sederhana. Strategi adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan. Dalam model atau kerangka kerja manajemen strategis, strategi terdiri dari tiga langkah: mengembangkan, menerapkan, dan mengelola. Strategi dibagi menjadi tiga fase dan tingkatannya adalah:

a. Perumusan Strategi

Menurut Sedarmayanti, mengembangkan atau merumuskan strategi mencakup “visi, pengembangan misi, identifikasi peluang dan ancaman eksternal terhadap organisasi, pengakuan kekuatan dan kelemahan internal, dan penetapan tujuan jangka panjang, identifikasi dan pemilihan strategi alternatif khusus untuk mencapai tujuan. Untuk melengkapi pembahasan di atas, pertimbangan dalam merumuskan strategi yang dikembangkan oleh Dirgantoro Ada beberapa yaitu:

- 1) Anda perlu memiliki pemahaman yang tepat tentang visi, misi, dan tujuan untuk mengetahui ke arah mana perusahaan bergerak. Relokasi perusahaan dan bagaimana menuju ke arah itu. Hal kedua yang perlu dipahami adalah posisi perusahaan saat ini, posisi perusahaan adalah keunggulan pasar, keuntungan perusahaan/ situasi kerugian, kondisi internal seperti kemampuan orang-orang perusahaan dapat dilihat dari perspektif. Pemahaman ini erat kaitannya dengan poin satu dan poin dua digunakan sebagai titik awal,

sedangkan poin satu berbicara tentang arah/tujuan. Dari kombinasi keduanya, celah atau lubang antara keadaan saat ini dan keadaan yang diinginkan dapat diketahui.

- 2) Kemampuan untuk mengidentifikasi faktor lingkungan (internal dan eksternal) yang dihadapi perusahaan saat ini. Mengidentifikasi faktor-faktor ini akan membantu Anda memahami keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan.
- 3) Mencari alternatif solusi dapat diterapkan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan organisasi secara lebih efisien.
- 4) Dari pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perumusan strategi merupakan rencana strategis yang diperlukan sebagai langkah menuju pencapaian suatu tujuan. Mengembangkan strategi ini melibatkan pengembangan misidengan maksud untukmenentukan misi mana yangakandicapai olehstrategi tersebut.

b. Implementasi Strategi

Mengimplementasi strategi berarti menerapkan atau strategi yang telah di formulasikan. Menurut Li, Gouhui dan Eppler dikutip oleh Solihin, terdapat tiga perspektif dalam memandang pengertian dan implementasi strategi, yaitu:

- 1) Process perspective, menurut cara pandang ini implementasi strategi merupakan serangkaian langkah berurutan sudah direncanakan dengan sangat cermat.

- 2) Behavior perspective, cara pandang ini menganggap implementasi strategi sebagai suatu rangkaian tindakan dan menilai tindakan – tindakan dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan eksekusi strategi dan sudut pandang ilmu perilaku.
- 3) Hybrid perspective, cara pandang ini menganggap implementasi strategi sebagai suatu kombinasi antara proses implementasi strategi dan perilaku pihak-pihak yang mengeksekusi strategi.

2.1.2 Konsep Literasi dan Numerasi

2.1.2.1 Defenisi Literasi dan Numerasi

Literasi adalah kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan, berkomunikasi efektif, serta memahami informasi kompleks untuk meningkatkan pembelajaran, sedangkan numerasi adalah kemampuan berhitung mencakup pemahaman angka, operasi matematika, dan penerapannya dalam kehidupan nyata, yang membantu individu berpikir analitis, memecahkan masalah, serta mendukung berbagai bidang seperti sains, teknologi, dan ekonomi (Sudianto et al., 2023). Selanjutnya, Literasi didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam membaca, menulis, menafsirkan, dan memahami suatu informasi dari berbagai sumber. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk memperoleh wawasan, berkomunikasi secara efektif, dan berpikir kritis dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan Numerasi merujuk pada kecakapan seseorang dalam memahami, menerapkan, dan menginterpretasikan angka, simbol, serta operasi matematika untuk

menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan numerasi tidak hanya sebatas keterampilan berhitung, tetapi juga mencakup analisis data, pemecahan masalah, serta penerapan logika matematika dalam berbagai konteks (Ifrida et al., 2023).

Pendapat lain juga menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan memahami teks yang terus ditingkatkan sesuai jenjang pendidikan. Literasi juga mencakup kebiasaan membaca, memahami informasi dari berbagai sumber, serta menyusun dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh. Sedangkan numerasi adalah kemampuan memahami dan menggunakan konsep matematika dasar seperti perkalian, penjumlahan, pembagian, dan pengurangan dalam kehidupan sehari-hari. Numerasi juga mencakup keterampilan menganalisis pola bilangan, bilangan desimal, dan penggunaan angka dalam konteks yang lebih kompleks (Hakim et al., 2023).

Menurut (Nursyifa & Masyithoh, 2023) Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis yang bertujuan untuk mengembangkan diri secara ekonomi, sosial, dan budaya. Literasi juga mencakup kecakapan dalam memahami, menafsirkan, serta mengomunikasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Sedangkan numerasi merupakan kemampuan mengoperasikan bilangan dan data dalam berbagai situasi nyata, yang mencakup keterampilan berpikir logis, menganalisis informasi, serta menggunakan simbol dan angka untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar individu dalam membaca, menulis, memahami, serta menafsirkan informasi dari berbagai sumber. Literasi tidak

hanya sekadar keterampilan berbahasa, tetapi juga mencakup aspek berpikir kritis, komunikasi efektif, serta pemanfaatan informasi untuk meningkatkan pembelajaran dan kualitas hidup dalam berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, dan budaya.

Sementara itu, numerasi didefinisikan sebagai kemampuan dalam memahami, menerapkan, dan menginterpretasikan angka, simbol, serta operasi matematika dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada keterampilan berhitung dasar, tetapi juga mencakup analisis data, pemecahan masalah, serta penerapan konsep matematika dalam berbagai bidang seperti sains, teknologi, dan ekonomi. Numerasi memungkinkan individu untuk berpikir analitis dan logis dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Secara keseluruhan, literasi dan numerasi merupakan keterampilan esensial yang saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, pengambilan keputusan, serta keberhasilan individu dalam kehidupan akademik maupun profesional.

2.1.2.2 Aspek-aspek Literasi dan Numerasi

Berdasarkan pendapat (Enzelina et al., 2022) aspek-aspek Literasi dan Numerasi adalah sebagai berikut:

1. Aspek Literasi

Literasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat membaca dan menulis. Dalam dokumen ini, aspek literasi mencakup:

- Kemampuan memahami informasi dari teks tertulis.

- Keterampilan membaca dan menulis yang tidak hanya mengenali huruf tetapi juga memahami maknanya.
- Peningkatan budaya membaca, misalnya dengan program Pojok Literasi Membaca selama 15 menit sebelum pelajaran.
- Kemampuan menyimpulkan informasi dari suatu bacaan.
- Peningkatan minat baca, seperti edukasi kepada siswa untuk membaca 1-2 buku per minggu di perpustakaan.

2. Aspek Numerasi

Numerasi adalah kemampuan menerapkan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari. Aspek numerasi dalam dokumen ini meliputi:

- Pemahaman konsep bilangan, seperti pengenalan angka dan operasi matematika dasar.
- Kemampuan menyelesaikan soal matematika sederhana, seperti perkalian dan pembagian.
- Pemecahan masalah numerik, terutama dalam soal berbasis literasi dan numerasi .
- Kemampuan menganalisis dan menafsirkan informasi numerik, seperti memahami data dalam bentuk tabel atau grafik.
- Kegiatan AKM kelas yang bertujuan menguji dan meningkatkan kemampuan numerasi siswa.

Menurut (Sudianto et al., 2023) aspek-aspek literasi dan numerasi meliputi:

A. Aspek Literasi

1. Kemampuan Membaca dan Memahami Teks, sehingga membantu siswa memperoleh pengetahuan, memahami informasi, dan berkomunikasi secara efektif.
2. Pemahaman Kosakata dan Wawasan, sehingga memperkaya informasi dan meningkatkan pemahaman dunia sekitar.
3. Keterampilan Menganalisis Teks, yaitu dengan melalui aktivitas seperti membuat resume buku dan membaca dengan pemahaman.
4. Kreativitas dalam Literasi, yaitu dengan penggunaan media seperti majalah dinding (mading) untuk menampilkan hasil karya siswa.
5. Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu pembiasaan membaca 10 menit sebelum pembelajaran.
6. Kunjungan Perpustakaan, yang dapat meningkatkan minat membaca melalui akses ke berbagai buku.
7. Pembuatan Pojok Baca, yaitu dengan menyediakan ruang membaca yang nyaman di kelas untuk meningkatkan minat siswa.

B. Aspek Numerasi

1. Pemahaman Angka dan Operasi Matematika, dengan menggunakan konsep dasar matematika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.
2. Keterampilan Berpikir Logis dan Kritis, sehingga mampu menganalisis situasi dan memecahkan masalah menggunakan angka dan data.

3. Kuis Numerasi, untuk membantu siswa mengasah daya ingat terhadap konsep-konsep numerasi.
4. Open Class Numerasi, yaitu dengan memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang masih kesulitan dalam numerasi.

Selanjutnya, menurut (Daroin et al., 2022), aspek-aspek literasi dan numerasi mencakup:

A. Aspek Literasi

1. Literasi Baca Tulis
Kemampuan memahami, menulis, dan membaca teks dengan baik.
2. Literasi Finansial
Pemahaman tentang konsep keuangan dasar seperti menabung dan mengelola uang.
3. Literasi Budaya dan Kewargaan
Pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan.
4. Literasi Digital
Kemampuan menggunakan teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab.
5. Pengembangan Budaya Literasi
Upaya menumbuhkan kebiasaan membaca melalui kegiatan seperti "1 buku 1 siswa 1 bulan".
6. Penyediaan Sumber Bacaan

Donasi buku dan pengelolaan perpustakaan atau pojok literasi di sekolah.

B. Aspek Numerasi

1. Pemahaman Konsep Angka

Mengenali dan menggunakan angka dalam berbagai konteks.

2. Kecakapan Berhitung

Kemampuan melakukan operasi matematika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

3. Pemecahan Masalah

Menerapkan konsep matematika dalam situasi sehari-hari.

4. Analisis Informasi Numerik

Memahami data yang disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau diagram.

5. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Menyelenggarakan tambahan jam pembelajaran numerasi bagi siswa yang belum mencapai kompetensi dasar.

6. Integrasi Literasi dan Numerasi dalam Pembelajaran

Menggunakan metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi numerasi.

Berdasarkan aspek-aspek literasi dan numerasi yang telah di paparkan di atas, maka dapat diketahui indikator dari kemampuan literasi dan numerasi tersebut, diantaranya sebagai berikut:

A. Indikator Literasi

1. Kemampuan Membaca dan Memahami Teks, diantaranya mampu membaca, menafsirkan, dan memahami informasi dari berbagai jenis teks, baik cetak maupun digital.

2. Kemampuan Menulis dan Berkomunikasi, diantaranya mampu menulis dengan jelas, efektif, dan sesuai dengan konteks komunikasi.
3. Pemahaman Informasi dari Berbagai Sumber, diantaranya dapat menganalisis dan mengevaluasi informasi dari buku, artikel, media sosial, dan sumber lainnya.
4. Pemikiran Kritis dan Reflektif, diantaranya mampu mengidentifikasi, membandingkan, dan menilai kebenaran suatu informasi untuk membuat keputusan yang rasional.
5. Penerapan Literasi dalam Kehidupan Sehari-hari, diantaranya mampu menggunakan keterampilan membaca dan menulis untuk menyelesaikan tugas akademik maupun sosial.

B. Indikator Numerasi

1. Pemahaman Konsep Bilangan dan Operasi Matematika, diantaranya mampu menguasai konsep dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.
2. Kemampuan Menganalisis dan Menginterpretasi Data, diantaranya mampu memahami tabel, grafik, diagram, dan statistik untuk mengambil keputusan yang tepat.
3. Penerapan Operasi Matematika dalam Kehidupan Nyata, diantaranya mampu menggunakan keterampilan numerasi dalam transaksi keuangan, perhitungan waktu, pengukuran, dan perencanaan.
4. Pemecahan Masalah dan Berpikir Logis, diantaranya mampu menggunakan strategi matematis untuk menyelesaikan masalah kompleks dalam berbagai konteks.

5. Penggunaan Simbol dan Representasi Matematika, diantaranya mampu memahami serta menggunakan simbol, rumus, dan model matematika untuk menginterpretasikan informasi kuantitatif.

Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa literasi dan numerasi tidak hanya berfokus pada keterampilan akademik, tetapi juga memiliki dampak luas terhadap kehidupan sehari-hari, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan yang berbasis informasi. Berikut ringkasan dari indikator Literasi dan Numerasi dalam bentuk tabel:

Tabel 2.1 Indikator Literasi dan Numerasi

Kategori	Indikator	Deskripsi
Literasi	Kemampuan Membaca dan Memahami Teks	Mampu membaca, menafsirkan, dan memahami informasi dari berbagai jenis teks, baik cetak maupun digital.
	Kemampuan Menulis dan Berkomunikasi	Mampu menulis dengan jelas, efektif, dan sesuai dengan konteks komunikasi.
	Pemahaman Informasi dari Berbagai Sumber	Dapat menganalisis dan mengevaluasi informasi dari buku, artikel, media sosial, dan sumber lainnya.
	Pemikiran Kritis dan Reflektif	Mampu mengidentifikasi, membandingkan, dan menilai kebenaran suatu informasi untuk membuat keputusan yang rasional.
	Penerapan Literasi dalam Kehidupan Sehari-hari	Mampu menggunakan keterampilan membaca dan menulis untuk menyelesaikan tugas akademik maupun sosial.

Numerasi	Pemahaman Konsep Bilangan dan Operasi Matematika	Mampu menguasai konsep dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.
	Kemampuan Menganalisis dan Menginterpretasi Data	Mampu memahami tabel, grafik, diagram, dan statistik untuk mengambil keputusan yang tepat.
	Penerapan Operasi Matematika dalam Kehidupan Nyata	Mampu menggunakan keterampilan numerasi dalam transaksi keuangan, perhitungan waktu, pengukuran, dan perencanaan.
	Pemecahan Masalah dan Berpikir Logis	Mampu menggunakan strategi matematis untuk menyelesaikan masalah kompleks dalam berbagai konteks.
	Penggunaan Simbol dan Representasi Matematika	Mampu memahami serta menggunakan simbol, rumus, dan model matematika untuk menginterpretasikan informasi kuantitatif.

2.1.3 Pentingnya Literasi dan Numerasi dalam Pendidikan

Literasi dan numerasi merupakan komponen penting dalam pendidikan, yang menyediakan landasan yang kuat bagi kemajuan individu dalam berbagai bidang kehidupan. Keduanya berkontribusi terhadap keberhasilan pribadi dan profesional dengan memungkinkan individu untuk (Sudianto et al., 2023):

- Memperoleh pengetahuan dan keterampilan penting.
- Memahami teks dan konsep matematika yang kompleks.
- Berkomunikasi secara efektif.

- Berpikir kritis dan memecahkan masalah.
- Berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.
- Membina pengembangan pribadi dan pembelajaran seumur hidup.
- Beradaptasi dengan dunia yang berubah dengan cepat.
- Berkontribusi positif terhadap isu-isu komunitas dan global

Literasi dan numerasi memiliki peran krusial dalam pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar, sebagai dasar untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Adapun beberapa poin utama mengenai pentingnya literasi dan numerasi dalam Pendidikan (Fitriana & Ridlwan, 2021) adalah:

1. Landasan untuk Pendidikan yang Berkualitas

Literasi dan numerasi membantu siswa dalam memahami berbagai konsep pembelajaran, baik dalam membaca teks maupun dalam menggunakan angka dan simbol matematika. Hal ini menjadi dasar bagi pembelajaran yang lebih kompleks di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

2. Mendukung Kemandirian dan Partisipasi Sosial

Keterampilan literasi memungkinkan individu untuk mengakses informasi, berpikir kritis, serta mengungkapkan ide dan pendapat mereka secara efektif. Sementara itu, numerasi membantu mereka dalam pengambilan keputusan sehari-hari, seperti dalam mengelola keuangan, memahami data statistik, dan memecahkan masalah praktis.

3. Meningkatkan Daya Saing di Era Digital dan Globalisasi

Dalam era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, pemahaman literasi dan numerasi menjadi semakin penting karena berbagai profesi dan kehidupan sehari-hari semakin berbasis data dan teknologi.

4. Pendidikan Transformatif Berbasis Literasi dan Numerasi

Dokumen ini juga membahas konsep pendidikan transformatif, yang bertujuan untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengubah cara pandang dan pola pikir siswa. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir lebih reflektif, kritis, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.

5. Upaya Peningkatan Literasi dan Numerasi di Indonesia

Hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki skor rendah dalam literasi dan numerasi dibandingkan dengan negara lain. Oleh karena itu, berbagai upaya seperti Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan integrasi literasi dan numerasi dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidikan berbasis literasi dan numerasi yang kuat akan membantu menciptakan sumber daya manusia yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi pada pembangunan sosial serta ekonomi negara. Selanjutnya menurut (Khakima et al., 2021) literasi dan numerasi dalam pendidikan memiliki beberapa peran penting:

1. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis

Literasi dan numerasi tidak hanya melibatkan kemampuan membaca dan berhitung, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menganalisis informasi dalam

bentuk grafik, tabel, dan bagan, serta menggunakan hasil analisis tersebut untuk mengambil keputusan yang logis.

2. Membantu Pemecahan Masalah Sehari-hari

Dengan literasi dan numerasi, siswa dapat memahami dan mengaplikasikan konsep bilangan dalam berbagai konteks kehidupan, seperti menghitung uang, memahami jadwal, atau menginterpretasi data statistik.

3. Mendukung Kesuksesan Akademik

Kemampuan literasi dan numerasi membantu siswa dalam memahami pelajaran lain, seperti sains, IPS, dan PPKn, karena banyak konsep dalam mata pelajaran ini membutuhkan pemahaman angka dan data.

4. Menyiapkan Siswa Menghadapi Tantangan Abad ke-21

Dalam era digital, keterampilan numerasi sangat penting untuk memahami data yang kompleks, perhitungan keuangan, dan teknologi yang berkembang pesat. Oleh karena itu, integrasi literasi dan numerasi dalam pembelajaran membantu siswa beradaptasi dengan dunia kerja dan kehidupan sosial.

5. Mendukung Gerakan Literasi Nasional (GLN)

Literasi dan numerasi merupakan bagian dari program pemerintah untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia. Program ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang lebih melek angka dan mampu mengambil keputusan berbasis data.

6. Memperkuat Pendidikan Karakter

Literasi dan numerasi tidak hanya melatih keterampilan akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa dalam berpikir logis, bertanggung jawab, dan

memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang terstruktur

Dari berbagai aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi dan numerasi sangat penting dalam pendidikan karena memberikan keterampilan dasar yang mendukung keberhasilan akademik dan kehidupan sehari-hari siswa.

2.1.4 Strategi Pengembangan Literasi dan Numerasi Sekolah

2.1.4.1 Pengertian Strategi sekolah

Strategi sekolah secara umum merujuk pada seperangkat rencana, kebijakan, serta tindakan yang terintegrasi dan dirancang secara sistematis oleh pihak sekolah guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini utamanya terkait dengan peningkatan mutu pendidikan serta pencapaian visi dan misi sekolah (Akmal & Wahira, 2024). Dalam penyusunannya, strategi sekolah memerlukan analisis menyeluruh terhadap kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal, agar strategi yang dihasilkan benar-benar relevan, tepat sasaran, dan efektif sesuai konteks sekolah (Usup et al., 2023)

Strategi sekolah dapat didefinisikan sebagai rencana aksi yang dipilih dan dilaksanakan oleh kepala sekolah untuk mencapai tujuan Pendidikan dengan melibatkan langkah-langkah konkret yang diambil untuk mengelola, mengarahkan, dan mengembangkan sumber daya manusia di lingkungan sekolah (Amiruddin et al., 2022). Strategi-strategi yang bisa digunakan oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan antara lain adalah melaksanakan pelatihan bagi tenaga pengajar, penguatan kemampuan instruktur atau kerja pendidikan (KKG), dan mengembangkan instruktur sebagai penyesuaian dalam mengerjakan

kemampuan ahli pendidik dan administrator baik secara langsung maupun secara implisit. Selain itu, kepala sekolah juga dapat memastikan bahwa pelatihan bagi guru sebagai sentra proses pembelajaran penting dilakukan, serta meningkatkan kompetensi dan kinerja guru di sekolah.

Pendapat Para Ahli dan Literatur Akademik Sagala (2017) mendefinisikan strategi sebagai suatu rangkaian rencana yang luas dan menyatu, yang menghubungkan potensi internal organisasi dengan peluang serta ancaman eksternal, untuk menjamin tercapainya tujuan organisasi secara optimal (Usup et al., 2023). Strategi sekolah memiliki sejumlah karakteristik khas (Sulistiyawati & Supriyanto, 2023), antara lain:

- Disusun sebagai rencana sistematis, terukur, dan menyeluruh guna mencapai tujuan bersama seluruh warga sekolah
- Melibatkan partisipasi semua unsur sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta pemangku kepentingan eksternal
- Berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi internal maupun eksternal sekolah, serta berpedoman pada visi dan misi yang telah disepakati
- Mencakup aspek-aspek seperti pengembangan program pembelajaran, peningkatan kompetensi pendidik, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, hingga evaluasi berkelanjutan [

Strategi sekolah disusun dan dijalankan untuk (Sulistiyawati & Supriyanto, 2023):

- Meningkatkan mutu pendidikan serta prestasi belajar peserta didik
- Merealisasikan visi dan misi sekolah melalui program-program yang terstruktur dan terukur

- Menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan sekolah
- Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah agar mampu bersaing serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman

Berdasarkan berbagai sumber jurnal yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa strategi sekolah adalah serangkaian rencana dan kebijakan yang terintegrasi dan disusun secara sistematis, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas pendidikan serta mewujudkan visi dan misi lembaga pendidikan. Strategi ini lahir dari analisis mendalam terhadap faktor internal dan eksternal serta dilaksanakan secara kolaboratif oleh seluruh komponen sekolah.

2.1.4.2 Strategi Pengembangan Literasi dan Numerasi Sekolah

Peran pemimpin dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah adalah sangat penting. Pemimpin sekolah memiliki tanggung jawab untuk menjabarkan visi ke dalam misi target mutu, merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai, menganalisis tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan sekolah, membuat rencana kerja strategis untuk peningkatan mutu, bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah, melibatkan guru dan komite sekolah dalam pengambilan keputusan penting, dan berkomunikasi untuk menciptakan dukungan intensif dari orangtua peserta didik dan Masyarakat (Amiruddin et al., 2019). Strategi yang efektif yang dapat digunakan oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan antara lain adalah mengadopsi Filosofi Mutu Total, mengurangi kebutuhan pengujian dengan membangun mutu dalam layanan pendidikan, menilai bisnis sekolah dengan cara baru, dan menciptakan lingkungan

pembelajaran yang efektif bagi peserta didik. Selain itu, penting juga untuk memiliki standar mutu yang jelas dan memenuhi Standar Nasional Pendidikan sebagai acuan dalam membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Strategi sekolah dalam meningkatkan literasi dan numerasi merupakan serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan dasar tersebut sebagai bagian dari proses evaluasi pembelajaran. Dalam konteks meningkatkan literasi dan numerasi, strategi sekolah yang dapat dilakukan diantaranya; 1) Menyusun program tahunan serta rencana operasional yang terstruktur yang berjalan sistematis dan berkelanjutan; 2) Membiasakan siswa membaca dan berhitung di berbagai tempat seperti perpustakaan, pojok baca, taman baca, dan pohon baca, baik saat jam pelajaran maupun waktu istirahat; 3) Melakukan program membaca dan berhitung 15 menit sebelum pelajaran dimulai diterapkan guna menumbuhkan minat serta meningkatkan keterampilan siswa sejak dini, sehingga mereka lebih siap menerima materi dan memahami berbagai aspek akademik; 4) Sekolah secara rutin melakukan evaluasi dan perbaikan guna mengidentifikasi kendala serta meningkatkan kualitas program (Mardian Damanik et al., 2023). Dengan langkah-langkah ini, sekolah berharap dapat menciptakan budaya literasi dan numerasi yang kuat dan berkelanjutan bagi seluruh siswa.

Sependapat dengan (Rahmi et al., 2023) yang menyatakan bahwa strategi untuk meningkatkan kemampuan literasi adalah dengan melaksanakan kegiatan membaca secara teratur sebelum mata pelajaran dimulai, menggunakan bahan bacaan di luar buku pelajaran, serta membuat pojok baca di setiap kelas dengan buku bacaan yang disesuaikan dengan minat dan keinginan peserta didik. Selain

itu, juga penting untuk mengintegrasikan program literasi dengan kurikulum sekolah dan memastikan bahwa kegiatan membaca dan menulis dilakukan secara teratur. Semua program literasi harus dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan anak, berimbang, dan terintegrasi dalam kurikulum.

Menurut (Kurniawansyah et al., 2024) strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan numerasi adalah melalui pemanfaatan permainan matematika. Melalui penggunaan permainan ini, diharapkan siswa akan lebih santai dalam belajar matematika namun tujuan pembelajaran akan tetap tercapai. Permainan matematika juga dapat membantu siswa untuk berpikir logis sistematis dalam memahami persoalan yang dihadapi serta memilah dan mengolah informasi untuk menyelesaikan masalah. Pendapat lainnya menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan numerasi, dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain (Fahrudin, 2023):

1. Desain pembelajaran yang menarik dan nyaman untuk siswa agar mudah dipahami dan disukai.
2. Memberikan motivasi kepada siswa untuk membaca dan mempraktekkan kemampuan berhitung.
3. Memperbaiki dan merapihkan ruang perpustakaan agar siswa lebih tertarik untuk belajar.
4. Menggunakan strategi yang handal dalam meningkatkan literasi dan numerasi di sekolah, baik melalui kebijakan maupun manajemen kepala sekolah.
5. Menerapkan cara yang efektif untuk mengurangi pengaruh gadget yang bisa mengganggu minat siswa terhadap literasi dan numerasi.

Strategi pengembangan literasi dan numerasi di sekolah memerlukan peran aktif pemimpin sekolah dalam merumuskan visi, mengelola sumber daya, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Upaya peningkatan ini dilakukan melalui program terstruktur seperti pembiasaan membaca dan berhitung, penyediaan fasilitas literasi seperti pojok baca, serta integrasi kegiatan literasi dan numerasi ke dalam kurikulum. Selain itu, pendekatan inovatif seperti penggunaan permainan matematika, desain pembelajaran menarik, serta pengurangan pengaruh negatif gadget menjadi strategi tambahan untuk meningkatkan minat dan kemampuan siswa. Evaluasi rutin dan kolaborasi dengan berbagai pihak juga menjadi kunci dalam menciptakan budaya literasi dan numerasi yang berkelanjutan dan efektif di sekolah.

Strategi kepala sekolah adalah berbagai langkah, pendekatan, dan kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru di lingkungan sekolah atau madrasah (Amiruddin et al., 2022). Strategi yang dapat dilakukan dengan tepat (Khakima et al., 2021), diantaranya:

- a. Mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari, misalnya, menghitung harga barang di pasar atau membaca jadwal transportasi.
- b. Menyisipkan unsur numerasi dalam berbagai mata Pelajaran, seperti membaca grafik dalam IPA atau memahami pola dalam seni dan musik.
- c. Menggunakan media digital, yaitu pemanfaatan aplikasi edukasi dan teknologi dalam pembelajaran literasi dan numerasi.

- d. Pengayaan numerasi melalui lingkungan fisik, dengan menyediakan alat bantu seperti papan angka, infografis matematika, dan diagram interaktif.
- e. Program intervensi bagi siswa yang lemah dalam numerasi:, dengan menyediakan kelas tambahan atau bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam literasi dan numerasi.
- f. Acara literasi dan numerasi bersama keluarga, mengadakan kegiatan bersama orang tua seperti membaca buku bersama, bermain permainan matematika, atau eksperimen sains sederhana

Selanjutnya, berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka aspek-aspek strategi kepala sekolah dalam mengembangkan Literasi dan Numerasi pada penelitian ini dapat terlihat pada:

Tabel 2.2 Aspek Strategi Mengembangkan Literasi dan Numerasi

No	Strategi	Tindakan Nyata di Sekolah
1	Perencanaan Program	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun program tahunan dan rencana operasional. • Menetapkan target literasi dan numerasi. • Evaluasi dan revisi berkala.
2	Pembiasaan Membaca & Berhitung	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan pojok baca, taman baca, dan perpustakaan aktif. • Menerapkan '15 menit membaca & berhitung' sebelum kelas dimulai.
3	Integrasi dalam Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Menghubungkan materi dengan kehidupan nyata (contoh harga barang, jadwal transportasi). • Menyisipkan numerasi dalam semua mata pelajaran.

4	Pemanfaatan Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan aplikasi edukasi (Kahoot, Quizziz, Geogebra). • Memanfaatkan e-book dan video pembelajaran.
5	Pengayaan melalui Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan alat bantu visual (papan angka, grafik, infografis). • Menggunakan permainan edukatif seperti Sudoku dan puzzle angka.
6	Intervensi bagi Siswa Lemah	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan kelas remedial dan tutor sebaya. • Menyediakan bimbingan khusus untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar.
7	Keterlibatan Orang Tua & Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan hari membaca bersama keluarga. • Menyelenggarakan kompetisi matematika dan literasi.

2.1.4.3 Peran Kepala Sekolah, guru, dan lingkungan dalam mengembangkan Program Literasi dan Numerasi

Peran sekolah dalam mengembangkan program literasi dan numerasi dengan menyediakan ruang baca yang nyaman dan memanfaatkan fasilitas yang ada untuk memperkaya wawasan, sehingga siswa diwajibkan membaca buku sastra dalam periode tertentu. Selain itu, sekolah mengembangkan berbagai model literasi, termasuk literasi visual, teknologi, dan media, guna membantu siswa memahami informasi dalam berbagai bentuk. Agar program berjalan efektif, evaluasi rutin dilakukan untuk menilai dampaknya terhadap minat baca dan keterampilan numerasi siswa. Evaluasi ini juga membantu sekolah mengidentifikasi kendala dan menyempurnakan program demi hasil yang lebih optimal (Santoso et al., 2024).

Menurut (Khakima et al., 2021) ada beberapa peran sekolah dalam mengembangkan literasi dan numerasi sebagai berikut:

A. Menciptakan Lingkungan Kaya Literasi dan Numerasi

- a. Menyediakan berbagai sumber bacaan seperti buku, majalah, dan bahan ajar yang mendukung literasi.
- b. Menampilkan berbagai informasi numerasi dalam bentuk grafik, tabel, dan infografis di lingkungan sekolah.
- c. Mendorong kebiasaan membaca dan berhitung dalam aktivitas sehari-hari siswa.

B. Mengintegrasikan Literasi dan Numerasi dalam Pembelajaran

- a. Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang melibatkan keterampilan membaca dan berhitung.
- b. Mengajarkan literasi dan numerasi dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya dalam matematika tetapi juga dalam IPS, IPA, dan bahkan olahraga.
- c. Menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi, presentasi, dan pemecahan masalah berbasis data.

C. Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Literasi dan Numerasi

- a. Memberikan pelatihan kepada guru dalam mengembangkan strategi pengajaran literasi dan numerasi.
- b. Mendorong guru untuk menggunakan teknologi dan media digital dalam pengajaran literasi dan numerasi.

- c. Mengembangkan metode penilaian yang dapat mengukur kemampuan literasi dan numerasi siswa secara efektif.

D. Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat

- a. Mengadakan program literasi keluarga untuk melibatkan orang tua dalam pembelajaran anak di rumah.
- b. Mengundang narasumber atau praktisi dari luar sekolah untuk memberikan wawasan terkait literasi dan numerasi.
- c. Mengadakan kegiatan berbasis komunitas seperti lomba membaca, kompetisi berhitung, atau diskusi buku.

Sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan melek huruf dan berhitung di kalangan siswa, terutama di pendidikan dasar. Berikut adalah beberapa aspek kunci tentang bagaimana sekolah dapat berkontribusi pada peningkatan ini (Enzelina et al., 2022):

- a. Keterampilan Dasar, diantaranya mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung sebagai fondasi akademik dan pribadi.
- b. Lingkungan Belajar, berupa metode interaktif seperti bermain dan kolaborasi meningkatkan pemahaman siswa.
- c. Pemanfaatan Teknologi, yaitu alat digital yang membantu siswa memahami konsep kompleks dan siap menghadapi era digital.
- d. Pelatihan Guru, karena guru perlu strategi pengajaran inovatif untuk meningkatkan literasi dan numerasi siswa.
- e. Penilaian & Umpan Balik, yaitu evaluasi rutin dan umpan balik membantu siswa berkembang.

- f. Keterlibatan Orang Tua & Komunitas, merupakan dukungan rumah dan sumber daya komunitas memperkuat pembelajaran.

Untuk mengembangkan budaya literasi dan numerasi, sekolah berperan dalam; 1) Menyusun program tahunan serta rencana operasional yang terstruktur yang berjalan sistematis dan berkelanjutan; 2) Membiasakan siswa membaca dan berhitung di berbagai tempat seperti perpustakaan, pojok baca, taman baca, dan pohon baca, baik saat jam pelajaran maupun waktu istirahat; 3) Melakukan program membaca dan berhitung 15 menit sebelum pelajaran dimulai diterapkan guna menumbuhkan minat serta meningkatkan keterampilan siswa sejak dini, sehingga mereka lebih siap menerima materi dan memahami berbagai aspek akademik; 4) Sekolah secara rutin melakukan evaluasi dan perbaikan guna mengidentifikasi kendala serta meningkatkan kualitas program (Mardian Damanik et al., 2023). Dengan langkah-langkah ini, sekolah berharap dapat menciptakan budaya literasi dan numerasi yang kuat dan berkelanjutan bagi seluruh siswa.

Pengembangan literasi dan numerasi di sekolah harus dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Strategi yang digunakan harus beragam, mulai dari menciptakan lingkungan kaya literasi, mengintegrasikan literasi dan numerasi dalam pembelajaran, hingga melakukan evaluasi berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, sekolah dapat membantu siswa memiliki keterampilan literasi dan numerasi yang kuat untuk menghadapi tantangan di abad ke-21.

Sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan melek huruf dan berhitung di kalangan siswa, terutama di pendidikan dasar.

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan sekolah untuk secara efektif mengembangkan keterampilan penting ini (Enzelina et al., 2022):

- a. Pembelajaran Menarik, yaitu dengan menggunakan metode bermain & kerja kelompok agar siswa lebih aktif dan memahami konsep lebih baik.
- b. Pelatihan Guru, berarti memberikan pelatihan berkelanjutan agar guru memiliki strategi pengajaran yang efektif.
- c. Integrasi Teknologi, yaitu memanfaatkan perangkat lunak & sumber daya digital untuk meningkatkan keterampilan siswa.
- d. Lingkungan Mendukung, seperti menyediakan buku & alat belajar yang mendorong eksplorasi dan rasa ingin tahu siswa.
- e. Penilaian dan Umpan Balik, yaitu menggunakan evaluasi rutin & umpan balik konstruktif untuk meningkatkan pemahaman siswa.
- f. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas dalam program literasi untuk memperkuat pembelajaran di rumah

Strategi yang diterapkan di sekolah mencakup perencanaan program, pembiasaan membaca dan berhitung, integrasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, pengayaan melalui lingkungan, intervensi bagi siswa lemah, serta keterlibatan orang tua dan komunitas untuk meningkatkan literasi dan numerasi secara efektif. Dengan implementasi yang konsisten dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan akademik yang lebih baik serta memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam lingkungan yang kondusif.

Singkatnya, sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan literasi dan berhitung melalui kegiatan yang menarik, pelatihan guru, integrasi teknologi,

lingkungan yang mendukung, penilaian rutin, dan keterlibatan masyarakat. Dengan menerapkan strategi ini, sekolah dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan dasar siswa, mempersiapkan mereka untuk kesuksesan akademik di masa depan. Berikut peran-peran yang dapat dilakukan sehingga dapat mengembangkan program literasi dan numerasi:

Tabel 2.3 Peran Kepala Sekolah, guru dan lingkungan sekolah

Komponen	Peran
Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menginisiasi dan menetapkan kebijakan program literasi dan numerasi di sekolah. 2. Menanamkan budaya membaca dan numerasi melalui kegiatan rutin (misalnya 15 menit membaca, latihan soal cerita). 3. Menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan guru secara berkala. 4. Mengatur jadwal dan waktu khusus untuk kegiatan pengembangan literasi-numerasi. 5. Melaksanakan evaluasi berkala melalui rapat rutin sekolah. 6. Menyediakan dukungan administratif, fasilitas, dan sumber daya untuk pelaksanaan program.
Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengintegrasikan literasi dan numerasi ke dalam proses pembelajaran harian. 2. Melaksanakan kegiatan literasi-numerasi pada jam khusus maupun kegiatan intrakurikuler.

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Berperan aktif sebagai pembimbing dan pendamping siswa, terutama wali kelas. 4. Mengaitkan pembelajaran literasi-numerasi dengan konteks kehidupan nyata siswa. 5. Memanfaatkan media digital dan aplikasi edukasi (Kahoot, Quizziz, Geogebra). 6. Menggunakan sumber belajar seperti e-book, video, dan alat bantu visual. 7. Melaksanakan pembiasaan membaca dan evaluasi rutin di kelas. 8. Berpartisipasi dalam perencanaan dan refleksi program literasi-numerasi.
Lingkungan Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran digital (proyektor, speaker, internet). 2. Menyediakan fasilitas literasi seperti pojok baca, taman baca, dan perpustakaan aktif. 3. Menyelenggarakan kegiatan pendukung seperti lomba literasi dan numerasi. 4. Melibatkan orang tua dalam pembiasaan membaca dan pemantauan perkembangan anak. 5. Menciptakan budaya sekolah yang kolaboratif dan inklusif untuk mendukung literasi-numerasi.

2.1.4.4. Dampak Program Literasi dan Numerasi Pada Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan pendapat (Khakima et al., 2021), program literasi dan numerasi memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, antara lain:

1. Peningkatan Pemahaman Konsep

Literasi dan numerasi membantu siswa memahami konsep dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya matematika. Misalnya, dalam IPS, literasi dan numerasi digunakan untuk memahami data dalam tabel atau grafik. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal teori tetapi juga dapat menginterpretasikan informasi secara lebih mendalam

2. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah

Siswa yang memiliki literasi dan numerasi yang baik lebih mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat menganalisis informasi dari berbagai sumber, seperti grafik, tabel, dan data statistik, lalu membuat keputusan yang lebih rasional

3. Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar

Program literasi dan numerasi yang diterapkan dengan metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti berbasis proyek dan kontekstual, dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dengan pembelajaran yang lebih aplikatif, siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran

4. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Siswa yang terbiasa dengan literasi dan numerasi memiliki pola pikir yang lebih analitis dan kritis dalam memecahkan masalah. Mereka lebih mudah

memahami hubungan antara konsep dan menerapkan strategi yang lebih efektif dalam menyelesaikan soal atau tugas

5. Meningkatkan Hasil Belajar Secara Keseluruhan

Dampak utama dari program literasi dan numerasi adalah peningkatan nilai akademik siswa. Dengan kemampuan membaca, memahami, dan mengolah angka yang lebih baik, siswa dapat mencapai hasil yang lebih tinggi dalam berbagai mata Pelajaran.

6. Menyiapkan Siswa Menghadapi Tantangan Abad ke-21

Literasi dan numerasi membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan, seperti analisis data, pemecahan masalah berbasis logika, dan pengambilan keputusan berbasis informasi. Ini sangat penting dalam era digital dan globalisasi saat ini

Sesuai dengan (Fitriana & Ridlwan, 2021), program literasi dan numerasi memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa, terutama melalui pendekatan pembelajaran transformatif. Beberapa dampak utama yang dapat dicatat dari implementasi program ini adalah:

1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Logis

- Siswa lebih mampu memahami perbedaan, klasifikasi, pola, serta hubungan sebab-akibat.
- Literasi dan numerasi membantu siswa dalam memecahkan masalah sehari-hari dan menerapkan pengalaman mereka dalam lingkungan sosial.

2. Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Dasar

- Mampu membaca dan memahami berbagai teks, baik dalam bentuk tabel, grafik, maupun narasi.
- Kemampuan memahami angka dan konsep matematika dasar memungkinkan siswa untuk menghubungkan ide-ide dalam berbagai konteks.

3. Pengaruh terhadap Kemandirian dan Percaya Diri

- Program literasi dan numerasi mendorong siswa untuk berpikir reflektif, kritis, serta berani mengungkapkan ide dan gagasan.
- Memperkuat kemampuan siswa dalam mengekspresikan pendapat baik secara lisan maupun tulisan.

4. Dampak terhadap Pemahaman Interdisipliner

- Literasi dan numerasi dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, seperti sains, teknologi, dan ilmu sosial, sehingga membantu siswa dalam memahami konsep secara lebih holistik.
- Pembelajaran berbasis literasi dan numerasi dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

5. Meningkatkan Hasil Pembelajaran dan Peringkat Akademik

- Berdasarkan hasil evaluasi seperti PISA, peningkatan kemampuan literasi dan numerasi berkorelasi dengan pencapaian akademik yang lebih baik.
- Siswa yang memiliki keterampilan literasi dan numerasi yang baik lebih mampu memahami dan menerapkan konsep dalam ujian dan tugas akademik.

6. Transformasi Cara Belajar dan Mengajar

- Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mendesain metode pembelajaran yang berbasis literasi dan numerasi , sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.
- Siswa tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses belajar, sehingga terjadi perubahan pola pikir dan peningkatan keterampilan kognitif.

Pelaksanaan program literasi dan numerasi di sekolah telah menunjukkan berbagai dampak positif terhadap perkembangan kemampuan dasar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan berhitung siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap kemandirian belajar, motivasi, serta prestasi akademik secara keseluruhan. Adapun dampak pelaksanaan program literasi dan numerasi dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2.4 Indikator dampak pelaksanaan literasi dan numerasi

Aspek	Dampak Utama
Kemampuan Dasar	Kemampuan membaca dan berhitung siswa meningkat; jumlah siswa yang belum bisa membaca berkurang signifikan.
Kemandirian Belajar	Siswa lebih mandiri dan percaya diri dalam membaca tanpa bantuan guru.
Hasil Belajar	Terjadi peningkatan capaian akademik berdasarkan data sebelum dan sesudah program.
Motivasi dan Perilaku	Siswa lebih berminat, aktif bertanya, dan memahami manfaat belajar.

Dukungan Lingkungan	Orang tua dan masyarakat menunjukkan dukungan tinggi terhadap program sekolah.
Aspek Kognitif, Afektif, Psikomotorik	Siswa mampu memahami isi bacaan, bersikap positif, serta menulis dan menggunakan alat ukur dengan tepat.
Tantangan	Budaya membaca di rumah belum kuat, dan minat terhadap matematika masih bervariasi.
Keberlanjutan Program	Sekolah berencana mengadakan lomba literasi dan numerasi secara rutin.

Maka dapat disimpulkan Program literasi dan numerasi memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa dengan meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, motivasi belajar, dan kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, penerapan program ini dalam pembelajaran menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

2.1.5 Hakikat Hasil Belajar Siswa

2.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif tetap. Hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi pengetahuan dan keterampilan. Jadi, hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh seseorang dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan Pendidikan (Makmur, 2016). Hasil belajar dapat diartikan sebagai pencapaian atau capaian yang

diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup pemahaman konsep, keterampilan, dan pengetahuan yang berhasil diperoleh oleh siswa yang merupakan tujuan utama dari proses pendidikan yang dilakukan oleh guru (Wahyuni et al., 2022).

Selanjutnya pendapat lain menyatakan pengertian hasil belajar adalah pencapaian yang dicapai oleh siswa sesuai dengan target kurikulum yang ditetapkan yang mencakup baik capaian akademis maupun non-akademis yang menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan materi pembelajaran dengan baik (Gustiani & Citra Barus, 2023). Sependapat dengan (Manurung, 2016) yang menyatakan bahwa pengertian dari hasil belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman, atau dalam kata lain, merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan. Pendapat lain juga menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai pencapaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, keterampilan yang mereka kuasai, dan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari (Wahyuni et al., 2022). Dalam konteks ini, hasil belajar juga mempertimbangkan kemampuan siswa untuk mempresentasikan dan membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang mereka terima selama pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan bentuk pencapaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar. Hasil belajar tidak

hanya mencerminkan keberhasilan akademis, tetapi juga menunjukkan sejauh mana siswa dapat memahami, mengaplikasikan, serta menyimpulkan informasi yang telah dipelajari. Dengan demikian, hasil belajar menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas proses pendidikan yang dilakukan oleh guru sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.

2.1.5.2 Fungsi dan Tujuan Hasil Belajar

Hasil belajar tidak hanya mencerminkan keberhasilan akademis, tetapi juga menunjukkan sejauh mana siswa dapat memahami, mengaplikasikan, serta menyimpulkan informasi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, fungsi dan tujuan dari hasil belajar sangat perlu kita pahami. Hasil belajar memiliki fungsi untuk menunjukkan sejauh mana siswa telah memahami materi yang diajarkan dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan dari hasil belajar adalah sebagai ukuran keberhasilan dalam proses pembelajaran, untuk mengidentifikasi kekurangan siswa dalam memahami materi agar bisa dilakukan perbaikan, serta sebagai acuan dalam penyusunan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dalam konteks ini, hasil belajar juga digunakan sebagai dasar untuk memberikan tindakan perbaikan dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tingkat ketuntasan belajar yang diharapkan (Wahab & Amini, 2023).

Tujuan dari hasil belajar adalah untuk menunjukkan tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Fungsi dari hasil belajar adalah sebagai keluaran dari suatu pemrosesan informasi, yang dapat dicapai melalui dua macam saja, yaitu pengetahuan dan keterampilan (Makmur, 2016). Pendapat lain menyatakan fungsi

dari hasil belajar adalah sebagai penilaian atau evaluasi terhadap pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Hasil belajar juga dapat menjadi umpan balik untuk guru dalam mengevaluasi metode pembelajaran yang digunakan. Tujuan dari hasil belajar sendiri adalah untuk mengukur sejauh mana pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa telah berkembang setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Melalui hasil belajar yang baik, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar memiliki fungsi dan tujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah memahami materi pembelajaran, menguji kemampuan yang dimiliki, serta menilai efektivitas dari model dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar juga digunakan sebagai indikator untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, hasil belajar mencakup pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan siswa. Tujuan dari hasil belajar adalah untuk memastikan bahwa peserta didik telah mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran (Hermuttaqien et al., 2023).

Maka disimpulkan bahwa hasil belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena tidak hanya mencerminkan pencapaian akademis siswa, tetapi juga menjadi alat ukur terhadap pemahaman, keterampilan, dan sikap yang diperoleh selama pembelajaran. Fungsi utama hasil belajar adalah sebagai indikator sejauh mana siswa memahami materi, sebagai dasar evaluasi efektivitas metode pembelajaran, serta sebagai umpan balik untuk perbaikan proses belajar

mengajar. Tujuannya adalah untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kelemahan yang perlu diperbaiki, serta memastikan siswa mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya menjadi alat penilaian, tetapi juga sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan.

2.1.5.3 Aspek-aspek Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Aspek-aspek yang terkait dengan hasil belajar antara lain kemampuan memahami materi pelajaran, kemampuan mengerjakan soal-soal atau tugas yang diberikan, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir secara kritis, serta tingkat motivasi dan kepercayaan diri peserta didik (Amini, 2019). Keberhasilan hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti proses pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, interaksi antara guru dan peserta didik, serta faktor internal peserta didik seperti motivasi dan *self efficacy*.

Aspek-aspek hasil belajar dalam proses pembelajaran meliputi berbagai ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Proses hasil belajar tersebut adalah suatu proses perubahan perilaku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini, hasil belajar dinyatakan dalam bentuk symbol, huruf, maupun kalimat. Sehingga, aspek-aspek hasil belajar dalam proses pembelajaran mencakup perubahan pengetahuan, sikap,

ketrampilan, dan kemampuan lainnya yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar (Setiawan et al., 2022).

Hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama menurut Taksonomi Bloom, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini menjadi tolok ukur penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran secara menyeluruh. Adapun ketiga aspek dalam hasil belajar diantaranya adalah (Arifudin, 2021):

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual siswa dalam memahami dan mengolah informasi. Ranah ini mencakup tingkatan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Penilaian pada aspek ini menilai sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran secara konseptual dan teoritis.

2. Aspek Afektif

Aspek afektif berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, minat, dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Penilaian dalam aspek ini mencakup sikap spiritual, seperti penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan, dan sikap sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, kerja sama, rasa percaya diri, dan kesantunan.

3. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik menilai keterampilan fisik dan kemampuan motorik siswa. Ini mencakup kemampuan dalam melakukan tugas-tugas praktis, manipulasi alat atau objek, serta koordinasi gerakan. Aspek ini sangat

penting dalam pembelajaran yang menekankan praktik, seperti keterampilan vokasional, laboratorium, atau seni.

Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dan perlu dinilai secara seimbang agar tercermin hasil belajar yang utuh, baik dari sisi kognitif, sikap, maupun keterampilan siswa.

Berikut tabel aspek hasil belajar beserta indikatornya untuk ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik berdasarkan referensi jurnal dan sumber akademik:

Tabel 2.4. Aspek Hasil Belajar Beserta Indikatornya

Aspek	Indikator	Penjelasan Singkat
1. Kognitif	1. Mengingat (Remember)	Kemampuan mengingat fakta, konsep, dan informasi dasar.
	2. Memahami (Understand)	Memahami arti dan konsep materi yang dipelajari.
	3. Menerapkan (Apply)	Menggunakan pengetahuan dalam situasi nyata atau masalah praktis.
	4. Menganalisis (Analyze)	Memecah informasi menjadi bagian-bagian untuk memahami struktur dan hubungan.
	5. Mengevaluasi (Evaluate)	Menilai atau membuat keputusan berdasarkan kriteria tertentu.
	6. Mencipta (Create)	Menghasilkan karya atau solusi baru dari pengetahuan yang

		dimiliki.
Afektif	1. Penerimaan (Receiving)	Kesadaran dan perhatian terhadap stimulus atau informasi.
	2. Respon atau Partisipasi (Responding)	Memberikan tanggapan aktif terhadap stimulus.
	3. Penilaian atau Penentuan Sikap (Valuing)	Memberikan nilai atau penghargaan terhadap objek atau perilaku.
	4. Organisasi (Organization)	Mengorganisasi nilai-nilai menjadi sistem yang konsisten.
	5. Penyesuaian Sikap (Characterization)	Menginternalisasi nilai sehingga menjadi karakter dan perilaku yang konsisten.
Psikomotorik	1. Gerakan Dasar (Fundamental Movement)	Keterampilan motorik dasar seperti berjalan, menangkap, melempar.
	2. Gerakan Umum (Generic Movement)	Gerakan yang lebih kompleks dan terkoordinasi.
	3. Gerakan Khusus (Ordinate Movement)	Keterampilan motorik yang spesifik sesuai bidang tertentu.
	4. Gerakan Kreatif (Creative Movement)	Kemampuan mengkombinasikan gerakan untuk mencipta gerakan baru.

Sumber: (Maria & Maulana, 2023)

Hasil belajar merupakan cerminan dari pencapaian peserta didik dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing aspek memiliki indikator yang spesifik dan dapat digunakan sebagai acuan dalam menilai perkembangan serta keberhasilan proses pembelajaran secara menyeluruh. Melalui pemahaman terhadap indikator-indikator ini, pendidik dapat merancang metode pembelajaran dan penilaian yang lebih tepat sasaran, sehingga mendukung perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa secara holistik. Dengan demikian, evaluasi hasil belajar tidak hanya terfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan penguasaan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata.

2.1.5.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Keduanya berperan penting dalam menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran (Karimah, 2023), berikut penjelasannya:

a. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik dan meliputi:

1. Kecerdasan/intelegensi

Tingkat kemampuan intelektual sangat menentukan keberhasilan belajar.

2. Minat dan motivasi belajar

Ketertarikan dan dorongan untuk belajar meningkatkan hasil belajar.

3. Perhatian dan kesiapan belajar

Fokus dan kesiapan mental memudahkan pemahaman materi.

4. Bakat dan cara belajar

Bakat alami dan metode belajar yang sesuai berpengaruh positif.

5. Kondisi fisik dan Kesehatan

Kesehatan yang baik mendukung proses belajar.

6. Sikap dan kebiasaan belajar

Sikap positif dan kebiasaan belajar yang baik memperkuat hasil belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar peserta didik, antara lain:

- Keluarga

Cara orang tua mendidik, suasana rumah, dan kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi motivasi dan konsentrasi belajar.

- Sekolah

Metode pengajaran guru, kurikulum, fasilitas sekolah, hubungan sosial di sekolah, dan budaya sekolah sangat berperan.

- Masyarakat dan lingkungan social

Teman sebaya, media massa, dan lingkungan masyarakat turut mempengaruhi gaya dan hasil belajar.

Secara keseluruhan, hasil belajar merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Dengan memahami kedua faktor ini, pendidik dan orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

2.1.5.5 Indikator Keberhasilan Hasil Belajar

Menurut (Amini, 2019) keberhasilan hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti proses pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, interaksi antara guru dan peserta didik, serta faktor internal peserta didik seperti motivasi dan *self efficacy*. Indikator keberhasilan hasil belajar merupakan ciri-ciri atau tanda yang menunjukkan apakah pembelajaran telah berjalan dengan baik dan berhasil. Indikator tersebut mencakup kemampuan peserta didik dalam menyerap bahan pengajaran secara baik baik secara individu maupun kelompok, mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, serta proses pemahaman materi yang berlangsung secara sekuensial untuk mencapai tahap berikutnya (Arifudin, 2021). Indikator ini membantu dalam menilai apakah pembelajaran telah mencapai standar yang diharapkan.

Menurut (Amini, 2019) Indikator keberhasilan hasil belajar adalah penilaian atau parameter yang digunakan untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran. Indikator tersebut dapat mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, atau perilaku yang dapat diukur secara konkret. Evaluasi berbasis indikator keberhasilan hasil belajar membantu guru untuk menilai kemajuan peserta didik dan menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum.

Pendapat lainnya menyatakan indikator keberhasilan hasil belajar merujuk pada parameter atau petunjuk yang digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam konteks pembelajaran, indikator keberhasilan hasil belajar dapat mencakup kemampuan yang diperoleh siswa setelah proses belajar, seperti pengetahuan, ketrampilan, sikap, serta kemampuan lainnya dalam

menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau tidak (Setiawan et al., 2022). Beberapa indikator utama keberhasilan hasil belajar meliputi (Nurwidia & Utami, 2023):

1. Daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan, baik secara individu maupun kelompok, yang tercermin dari prestasi belajar yang memuaskan.
2. Perilaku siswa yang sesuai dengan tujuan pengajaran atau indikator pembelajaran yang telah dicapai, mencakup aspek sikap, kebiasaan, keterampilan, dan pemahaman konsep.
3. Pencapaian kompetensi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum, biasanya diukur dengan tes formatif, sumatif, atau keterampilan dengan kriteria ketuntasan minimal ideal 75%.
4. Kecepatan dan ketepatan unjuk kerja, tingkat kesalahan, tingkat ahli belajar, dan retensi materi yang dipelajari.
5. Peningkatan nilai dan perubahan perilaku siswa yang menunjukkan kemajuan dalam proses belajar mengajar.

Singkatnya, indikator keberhasilan belajar mengacu pada penguasaan materi, perubahan perilaku, dan pencapaian standar kompetensi yang dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif.

2.1.5.6 Indikator Keberhasilan Literasi dan Numerasi

Indikator keberhasilan dari literasi dan numerasi yang perlu diperhatikan termasuk kompetensi siswa dalam bidang literasi, numerasi, sains, digital,

keuangan, budaya, dan kewarganegaraan. Selain itu, perlu diperhatikan juga keterlibatan siswa dalam pekerjaan penting, kemampuan pendidikan siswa dalam berhitung dan membaca, serta kinerja siswa yang lebih baik di kelas bisnis sebagai hasil dari meningkatnya keterampilan membaca dan matematika. Adanya dukungan dari pihak pemerintah, lembaga pendidikan, lingkungan siswa, dan orang tua juga merupakan indikator keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam literasi dan numerasi (Tanjung, 2024).

Sesuai dengan (S. Pratiwi et al., 2019) Indikator keberhasilan dalam literasi dapat ditentukan melalui kemampuan seseorang dalam menginterpretasikan dan memberi makna pada informasi yang berbentuk gambar atau visual. Dalam literasi visual, seluruh gambar dapat "dibaca" dan maknanya dapat dikomunikasikan melalui proses membaca. Indikator keberhasilan dapat diukur melalui kemampuan seseorang dalam memahami pesan visual yang diterima, merespons dengan tepat dan sesuai, serta mampu menginterpretasikan dan mempelajari pesan yang didapat melalui pembacaan gambar atau visual tersebut.

Keberhasilan literasi dan numerasi diukur dari perubahan budaya sekolah, keterlibatan komunitas, ketersediaan sumber daya, serta pencapaian kompetensi siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung yang terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari (Nursyifa & Masyithoh, 2023), berikut rinciannya:

A. Indikator Keberhasilan Literasi

1. Terlaksananya gerakan literasi sekolah yang menjadikan membaca sebagai aktivitas keseharian seluruh warga sekolah.

2. Terbentuknya komunitas membaca aktif di kalangan siswa, dengan peningkatan jumlah buku yang dibaca dan direview.
3. Publikasi hasil karya literasi siswa dan guru sebagai bukti aktivitas literasi.
4. Dukungan aktif dari orang tua dan masyarakat, seperti donasi buku dan keterlibatan dalam kegiatan literasi.
5. Tersedianya sarana dan prasarana pendukung literasi di sekolah, seperti perpustakaan dan sudut baca.
6. Budaya literasi yang kuat di sekolah, termasuk kebijakan dan frekuensi kegiatan literasi yang konsisten.
7. Komitmen dan keteladanan guru sebagai penggerak literasi.
8. Peningkatan minat dan kemampuan membaca serta menulis siswa yang dapat diukur melalui skor capaian dan prestasi terkait literasi.

B. Indikator Keberhasilan Numerasi

1. Integrasi literasi dan numerasi dalam proses belajar mengajar secara berkelanjutan.
2. Kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam memecahkan masalah.
3. Peningkatan daya serap dan pemahaman siswa terhadap materi numerasi melalui stimulasi yang sesuai dengan karakter anak.
4. Penggunaan metode pembelajaran yang mendorong ekspresi dan pemahaman numerasi secara nyata.
5. Evaluasi hasil belajar numerasi yang menunjukkan pencapaian kompetensi sesuai standar kurikulum.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hakim et al., 2023) Indikator keberhasilan yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan literasi dan numerasi siswa yang diberikan adalah:

- a. Menemukan informasi tersurat pada teks sastra atau teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya.
- b. Mengidentifikasi kata kunci yang efektif.
- c. Memahami pola pada barisan bilangan dan konfigurasi obyek.
- d. Memahami bilangan bulat, khususnya bilangan bulat negatif.
- e. Menyatakan bilangan desimal dengan dua angka di belakang koma dan persentase dalam bentuk pecahan, atau sebaliknya.

Selanjutnya hasil observasi penelitian (Mayasari et al., 2023) Indikator keberhasilan dalam literasi dapat dilihat dari beberapa hal, seperti meningkatnya minat baca siswa, peningkatan keterampilan membaca, serta terbentuknya karakter gemar membaca dan budaya membaca yang baik. Dalam konteks ini, salah satu indikator keberhasilan dalam literasi di SD Negeri 163080 adalah melalui pengawasan dan kewajiban peserta didik untuk membaca sejumlah buku sastra dan menyelesaikannya dalam kurun waktu tertentu, serta melalui evaluasi program gerakan literasi yang dilakukan oleh sekolah.

2.1.5.7 Integritas Indikator Hasil Belajar (Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik) dengan Program Literasi dan Numerasi

Integrasi indikator kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan program literasi dan numerasi bertujuan untuk memastikan bahwa penguatan kemampuan dasar siswa tidak hanya difokuskan pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga

menyentuh ranah sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang lebih menyeluruh dan bermakna, sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

1. Aspek Kognitif menasar kemampuan berpikir siswa seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam konteks literasi, ini mencakup kemampuan memahami isi bacaan, menginterpretasikan teks, dan menghasilkan tulisan. Dalam numerasi, ini mencakup penguasaan konsep matematika serta penerapannya dalam kehidupan nyata.
2. Aspek Afektif menekankan pada sikap dan minat siswa terhadap kegiatan literasi dan numerasi. Ini mencakup kesadaran pentingnya membaca dan berpikir logis, partisipasi aktif dalam diskusi, serta penghargaan terhadap proses belajar yang konsisten dan bermakna.
3. Aspek Psikomotorik berhubungan dengan keterampilan fisik atau tindakan nyata dalam aktivitas belajar, seperti menulis, menggambar grafik, menggunakan alat hitung, dan menciptakan karya berbasis data atau cerita.

Berikut rincian integritas hasil belajar terhadap program Literasi dan numerasi saat dilakukan di sekolah:

A. Aspek Kognitif dalam Konteks Literasi dan Numerasi

Tabel 2.6. Aspek Kognitif dalam Konteks Literasi dan Numerasi

Indikator	Penyesuaian Literasi	Penyesuaian Numerasi
Mengingat	Mengingat kosakata, struktur kalimat, dan isi bacaan sederhana.	Mengingat fakta matematika dasar, seperti operasi hitung dan rumus sederhana.
Memahami	Memahami makna teks, ide pokok, dan tujuan penulis.	Memahami konsep bilangan, satuan ukuran, atau data sederhana.
Menerapkan	Menerapkan informasi dari bacaan untuk menyelesaikan tugas (misalnya membuat ringkasan).	Menerapkan operasi matematika dalam masalah sehari-hari (misalnya menghitung diskon).
Menganalisis	Menganalisis unsur teks seperti tokoh, latar, dan konflik.	Menganalisis data dari tabel, grafik, atau soal cerita.
Mengevaluasi	Mengevaluasi isi bacaan berdasarkan bukti dari teks.	Mengevaluasi strategi penyelesaian soal dan menilai keakuratannya.
Mencipta	Menulis cerita, puisi, atau teks informatif.	Menyusun proyek berbasis data dan pengukuran.

B. Aspek Afektif dalam Konteks Literasi dan Numerasi

Tabel 2.7. Aspek Afektif Dalam Konteks Literasi dan Numerasi

Indikator	Penyesuaian Literasi	Penyesuaian Numerasi
Penerimaan	Menunjukkan ketertarikan membaca buku atau mendengarkan cerita.	Tertarik memperhatikan penjelasan tentang konsep matematika.
Respon atau Partisipasi	Bertanya atau berdiskusi tentang isi bacaan.	Terlibat aktif dalam menjawab atau berdiskusi tentang soal numerasi.
Penilaian atau Sikap	Menghargai pentingnya membaca untuk mendapatkan informasi.	Menghargai pentingnya berpikir logis dan menggunakan angka dengan benar.
Organisasi	Menunjukkan konsistensi dalam membaca setiap hari.	Menunjukkan keteraturan dalam menyelesaikan latihan numerasi.
Penyesuaian Sikap	Menjadikan literasi sebagai bagian dari kebiasaan belajar harian.	Menjadikan numerasi sebagai kebiasaan dalam menyelesaikan masalah logika.

C. Aspek Psikomotorik dalam Konteks Literasi dan Numerasi

Tabel 2.8. Aspek Psikomotorik Dalam Konteks Literasi dan Numerasi

Indikator	Penyesuaian Literasi	Penyesuaian Numerasi
Gerakan Dasar	Menulis huruf, kata, dan kalimat dengan jelas dan benar.	Menggunakan alat hitung dasar (penggaris, sempoa) dengan koordinasi yang baik.
Gerakan Umum	Membaca nyaring dengan intonasi dan jeda yang sesuai.	Menggambar bentuk geometri atau membuat tabel/grafik sederhana.
Gerakan Khusus	Menulis ringkasan, laporan, atau karya tulis lainnya.	Melakukan pengukuran dan perhitungan dalam eksperimen sederhana.
Gerakan Kreatif	Membuat karya tulis kreatif seperti puisi, cerpen, atau komik edukatif.	Mendesain permainan atau media interaktif berbasis numerasi.

Dengan mengintegrasikan ketiga ranah tersebut, program literasi dan numerasi menjadi lebih kontekstual, menyentuh seluruh potensi siswa, dan lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung kajian ini, beberapa penelitian relevan dapat dijadikan referensi atau rujukan untuk mengkaji strategi mengembangkan program literasi dan numerasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun penelitian yang relevan yang telah dilaksanakan diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian (Harianti et al., 2023) terkait pengaruh pembelajaran literasi dan numerasi terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas IV di UPT SPF SD Inpres Antang I Kota Makassar, membuktikan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran literasi dan numerasi terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas IV di UPT SPF SD Inpres Antang I Kota Makassar.
2. Penelitian (Manurung et al., 2023) tentang menggambarkan pemahaman literasi dan numerasi dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar, menunjukkan bahwa penerapan literasi berhitung dalam pembelajaran siswa di Sekolah Dasar menjadi efektif, terutama ketika disajikan melalui rangsangan yang mengaitkan materi dengan pengalaman belajar yang menarik dan merangsang imajinasi siswa.
3. Penelitian (Nursyifa & Masyithoh, 2023) tentang hubungan antara literasi dan numerasi dengan hasil belajar di sekolah khususnya di sekolah dasar, menunjukkan bahwa literasi dan numerasi memiliki hubungan yang saling mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa, karena dengan siswa paham dan mampu menggunakan keterampilan dalam mengelola angka dan simbol dengan baik, maka hasil belajarkhususnya pada mata pelajaran matematika bisa lebih meningkat dari yang sebelumnya. Selain itu, kemampuan literasi

dan numerasi juga bisa meningkatkan kemampuan memecahkan masalah yang berkaitan dengan angka, tabel, dan simbol di kehidupan sehari-harinya.

4. Penelitian (Mulantara & Suarni, 2022) tentang analisis strategi penguatan literasi dan numerasi yang dapat dilakukan untuk mendukung pemerintah dalam kebijakan merdeka belajar di Sekolah Dasar, menunjukkan Literasi dan numerisasi menjadi kompetensi minimum atau kompetensi dasar yang dibutuhkan peserta didik untuk bisa belajar.
5. Penelitian (Juniyanto & Nur Mahmudah, 2022) terkait pentingnya penguatan literasi dan numerasi sebaagai kunci kemajuan Pendidikan, menunjukkan program pembiasaan literasi dan numerasi yang tepat dan menjadi habits baik guna mendukung penguatan literasi dan numerasi .
6. Penelitian (Rohim, 2023) terkait strategi penguatan literasi dan numerasi siswa di SD N Jatiroto 01 Kabupaten Pati, Penelitian menunjukkan bahwa program literasi dan numerasi dirancang melalui berbagai kegiatan seperti pojok baca, jam tambahan calistung, permainan matematika, dan mendongeng, dilaksanakan secara bertahap dari pembiasaan hingga pembelajaran, dengan dukungan guru dan kepala sekolah sebagai faktor pendukung utama, sementara kendala utamanya adalah keterbatasan sarana prasarana dan rendahnya minat baca siswa.
7. Penelitian (Mardian Damanik et al., 2023) terkait Efektivitas Pengembangan Budaya literasi dan Numerasi (Studi di SD 165727) Tebing Tinggi, membuktikan bahwa program budaya literasi dan numerasi dapat menekan angka kenakalan pada siswa, serta mampu meningkatkan jiwa

semangat belajar, menambah kemampuan membaca dan berhitung siswa, dan membentuk karakter siswa.

8. Penelitian (S. N. Pratiwi et al., 2022) terkait *Literacy Culture in Elementary Schools: The Impact of the Literacy Movement Program and Library Facilities*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi dan sarana perpustakaan secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 54,6% terhadap budaya literasi di SD Negeri Binjai. Sedangkan sisanya sebesar 45,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dicantumkan dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi dan sarana perpustakaan berpengaruh positif terhadap budaya literasi di sekolah dasar negeri di Kota Binjai
9. Penelitian (Tanjung, 2024) terkait Aktualisasi Literasi dan Numerasi dalam Pendidikan Karakter di Jenjang Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 20 artikel dari hasil pencarian menunjukkan bahwa peran literasi dan numerasi memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan numerasi dan membaca pada jenjang sekolah dasar, dan memiliki peran dalam pembentukan karakter di dunia pendidikan.
10. Penelitian (Hakim et al., 2023) dengan judul penelitian Meningkatkan Kemampuan Literasi, Numerasi, dan Adaptasi Teknologi Di SMPN 8 Satap Majene Melalui Program Kampus Mengajar. Hasil penelitian membyktikan bahwa peningkatan literasi dan numerasi siswa di SMPN 8 Satap Majene memerlukan pendampingan khusus bagi siswa yang lemah,

melalui pembiasaan membaca, latihan berhitung, dan metode bermain, dengan hasil pretest dan posttest AKM sebagai indikator keberhasilannya.

11. Penelitian (Mayasari et al., 2023) terkait Efektivitas budaya literasi di SD Negeri 163080 membuktikan upaya pemberantasan buta huruf dan meningkatkan kualitas minat baca dengan cara: 1) merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi agar perlakuan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah bisa ditindaklanjuti di dalam keluarga dan di tengah Masyarakat, (2)menciptakan ruang-ruang baca yang nyaman bagi sekolah, (3)memanfaatkan sarana prasarana sekolah dengan maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis literasi, dan (4) mengawasi dan mewajibkan peserta didik membaca sejumlah buku sastra dan menyelesaikannya dalam waktu tertentu.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya literasi dan numerasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Harianti et al., 2023; Nursyifa & Masyithoh, 2023 diperoleh bahwa program literasi dan numerasi berpengaruh kuat terhadap peningkatan kompetensi akademik siswa di sekolah dasar. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana strategi sekolah dirancang secara menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dalam konteks sekolah Islam terpadu. Selain itu, kajian terdahulu lebih banyak berfokus pada pengaruh langsung terhadap hasil belajar, sementara hubungan sistematis antara strategi sekolah, peran kepala sekolah, guru, dan lingkungan sekolah dengan dampak pada hasil belajar masih belum banyak diungkap secara mendalam. Pada kasus SDS Islam

Terpadu Raudhatul Ilmi sendiri, terdapat kondisi unik seperti status sekolah swasta berbasis keagamaan, akreditasi C, serta penerapan Kurikulum Merdeka, yang belum menjadi fokus pembahasan pada penelitian sebelumnya . Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengisi kekosongan penelitian tersebut, yaitu dengan menganalisis strategi pengembangan program literasi dan numerasi yang diterapkan sekolah serta dampaknya pada hasil belajar siswa dalam konteks sekolah Islam terpadu, sehingga memberikan kontribusi baru bagi penguatan mutu pendidikan dasar .

2.3 Kerangka Konseptual

Literasi dan numerasi merupakan keterampilan fundamental yang harus dikuasai siswa sejak dini karena memiliki peran penting dalam memahami berbagai mata pelajaran dan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, sementara numerasi melibatkan pemahaman angka, simbol, serta analisis data yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang baik, siswa dapat meningkatkan prestasi akademik serta memiliki dasar yang kuat untuk berkembang menjadi sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif di masa depan.

Selain itu, literasi dan numerasi memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil akademik peserta didik. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk menginterpretasikan data dalam berbagai bentuk serta mengambil keputusan yang lebih baik berdasarkan informasi yang tersedia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran

literasi dan numerasi yang diterapkan secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, seperti yang terlihat dari peningkatan nilai ujian setelah implementasi pembelajaran berbasis literasi dan numerasi .

Di era modern, literasi dan numerasi juga menjadi bagian dari keterampilan abad ke-21 yang sangat diperlukan. Keterampilan ini meliputi berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan inovasi yang penting dalam menghadapi tantangan global. Tanpa penguasaan literasi dan numerasi yang baik, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami dan mengolah informasi kuantitatif yang semakin banyak digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pendidikan, dunia kerja, maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi dan numerasi harus terus dilakukan melalui strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif guna mempersiapkan generasi yang cerdas, adaptif, dan siap menghadapi era digital serta tantangan global di masa depan.

Namun berdasarkan hasil lapangan, terdapat permasalahan rendahnya tingkat literasi dan numerasi siswa di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi Nogo Rejo Galang, Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan data yang diperoleh, hanya 23,33% siswa yang mencapai kompetensi minimum dalam numerasi dan 33,33% siswa yang mencapai kompetensi minimum dalam literasi. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang masih rendah, dengan rata-rata nilai ujian 65,42 dan 58% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Beberapa faktor utama yang menyebabkan permasalahan ini adalah metode pembelajaran yang masih tradisional dan kurang interaktif, kurangnya keterlibatan guru dalam

refleksi pembelajaran, serta minimnya dukungan orang tua dalam membangun budaya literasi di rumah.

Untuk mengatasi permasalahan ini, sekolah menerapkan berbagai strategi dalam pengembangan literasi dan numerasi. Strategi ini meliputi penyediaan lingkungan literasi yang kondusif, seperti pojok baca, taman baca, dan perpustakaan yang aktif, serta pembiasaan membaca dan berhitung selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, integrasi literasi dan numerasi dalam pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan konsep membaca dan matematika dalam berbagai mata pelajaran agar lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Sekolah juga memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dengan menggunakan aplikasi edukatif interaktif serta menyediakan kelas remedial dan bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam literasi dan numerasi. Lebih lanjut, keterlibatan orang tua dan komunitas juga didorong melalui program-program seperti hari membaca bersama keluarga dan lomba literasi serta numerasi di sekolah.

Dampak dari penerapan strategi ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap hasil belajar mereka. Siswa dengan keterampilan literasi yang baik akan lebih mudah memahami teks informasi dan teks sastra, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan numerasi yang kuat akan lebih mampu menyelesaikan soal berbasis pemecahan masalah dan berpikir analitis. Dengan meningkatnya literasi dan numerasi, siswa diharapkan dapat lebih siap dalam memahami materi pelajaran, terutama pada mata pelajaran yang menuntut pemikiran logis dan analitis, seperti Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia. Selain itu, peningkatan

dalam literasi dan numerasi juga berkontribusi pada penguatan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kreativitas yang diperlukan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti hubungan antara strategi pengembangan literasi dan numerasi yang diterapkan oleh sekolah dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Dengan menerapkan strategi yang tepat, sekolah dapat membantu siswa meningkatkan kompetensi akademik mereka dan membangun kebiasaan berpikir kritis serta analitis yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dalam merumuskan rekomendasi strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Berikut flowchart dari kerangka berpikir penelitian ini:



Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi dengan menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*) yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena sifat suatu masalah yang satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya, sedangkan metode penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan suatu karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti (Prasetia, 2022). Bogdan dan Taylor (1982) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic (Abdussamad, 2021).

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami suatu masalah secara mendalam dengan menganalisis setiap kasus secara individual, karena setiap masalah memiliki karakteristik yang berbeda. Metode ini lebih menekankan pada pemahaman daripada generalisasi. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik suatu populasi atau fenomena yang sedang diteliti, sehingga penelitian ini berfokus pada pemaparan data yang jelas dan sistematis mengenai objek yang diteliti.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian merupakan pihak yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi dan numerasi di sekolah. Adapun subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi Nogo Rejo Galang, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang.

3.2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah strategi sekolah dalam mengembangkan program literasi dan numerasi dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Fokusnya pada bagaimana strategi itu dirancang dan dijalankan, serta sejauh mana program tersebut mempengaruhi capaian belajar siswa, khususnya dalam aspek literasi dan numerasi.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Terpadu Raudhatul Ilmi Nogo Rejo Galang, Kabupaten Deli Serdang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini telah menerapkan program literasi dan numerasi sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas pendidikan.

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama tiga bulan, mulai dari Mei hingga Nopember tahun 2025. Proses penelitian ini meliputi tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan laporan hasil penelitian.

Tabel 3.1. Waktu Penelitian

Tahap Penelitian	Mei	Juni	Juli	Ags	Sept	Okt	Nop
Pengajuan Judul							
Penyusunan Proposal							
Seminar Proposal							
Revisi Proposal							
Persiapan Instrumen Penelitian							
Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen							
Pengumpulan Data							
Pemeriksaan dan Pengolahan Data							
Analisis Data							
Penyusunan Laporan Penelitian							

3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. **Data Primer**
 - Wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa

- Observasi langsung terhadap pelaksanaan program literasi dan numerasi di sekolah
- Dokumentasi internal sekolah seperti program kerja, jurnal kegiatan literasi numerasi, serta hasil evaluasi belajar siswa

b. Data Skunder

- Dokumen-dokumen pendukung seperti profil sekolah, laporan capaian akademik, buku pedoman program literasi dan numerasi dari kemdikbud, serta literatur atau hasil penelitian terdahulu yang relevan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berisi tentang cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*)

Kepada kepala sekolah untuk menggali strategi dan kebijakan pengembangan literasi dan numerasi , guru untuk mengetahui pelaksanaan program, kendala dan keterlibatan guru, dan siswa untuk mengetahui pengalaman dan dampak program terhadap

hasil belajar mereka. Berikut kisi-kisi dari pedoman wawancara:

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Wawancara Penelitian

1. Aspek Strategi Mengembangkan Literasi dan Numerasi			
No	Strategi	Indikator/Tindakan Nyata	Responden
1	Perencanaan Program	- Penyusunan program tahunan dan rencana operasional.- Penetapan target literasi-numerasi.- Evaluasi dan revisi berkala.	Kepala Sekolah
2	Pembiasaan Membaca & Berhitung	- Pojok baca, taman baca, perpustakaan aktif.- 15 menit membaca & berhitung sebelum pelajaran.	Guru
3	Integrasi dalam Pembelajaran	- Mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.- Menyisipkan numerasi di semua pelajaran.	Guru
4	Pemanfaatan Teknologi	- Penggunaan aplikasi edukasi (Kahoot, Quizziz, Geogebra).- E-book dan video pembelajaran.	Guru
5	Pengayaan melalui Lingkungan	- Alat bantu visual (grafik, infografis).- Permainan edukatif seperti Sudoku dan puzzle.	Guru
6	Intervensi bagi Siswa Lemah	- Kelas remedial, tutor sebaya, bimbingan khusus.	Guru & Kepala Sekolah
7	Keterlibatan Orang Tua & Komunitas	- Hari membaca keluarga.- Kompetisi matematika dan literasi.	Kepala Sekolah

2. Peran Kepala Sekolah, Guru, dan Lingkungan Sekolah			
No	Komponen	Indikator/Peran Utama	Responden
1	Kepala Sekolah	1. Menginisiasi kebijakan literasi-numerasi. 2. Menanamkan budaya membaca dan berhitung. 3. Menyelenggarakan pelatihan guru. 4. Menetapkan jadwal kegiatan literasi-numerasi. 5. Melaksanakan evaluasi rutin. 6. Menyediakan dukungan fasilitas dan sumber daya.	Kepala Sekolah
2	Guru	1. Mengintegrasikan literasi-numerasi dalam pembelajaran. 2. Melaksanakan kegiatan literasi-numerasi di kelas. 3. Menjadi pembimbing dan pendamping siswa. 4. Mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata. 5. Menggunakan media digital (Kahoot, Quizziz, Geogebra). 6. Menggunakan e-book dan alat bantu visual. 7. Melaksanakan pembiasaan membaca dan evaluasi rutin. 8. Berpartisipasi dalam perencanaan dan refleksi program.	Guru
3	Lingkungan Sekolah	1. Menyediakan sarana digital (proyektor, internet). 2. Fasilitas literasi (pojok baca, perpustakaan aktif). 3. Kegiatan pendukung (lomba literasi-numerasi). 4. Keterlibatan orang tua. 5. Budaya kolaboratif dan inklusif.	Kepala Sekolah & Guru
3. Dampak Pelaksanaan Literasi dan Numerasi			

No	Aspek	Indikator Dampak	Responden
1	Kemampuan Dasar	Peningkatan kemampuan membaca dan berhitung; berkurangnya siswa yang belum bisa membaca.	Kepala Sekolah & Guru
2	Kemandirian Belajar	Siswa lebih mandiri dan percaya diri.	Guru
3	Hasil Belajar	Peningkatan capaian akademik.	Kepala Sekolah
4	Motivasi dan Perilaku	Siswa lebih berminat dan aktif bertanya.	Guru
5	Dukungan Lingkungan	Dukungan orang tua dan masyarakat meningkat.	Kepala Sekolah
6	Aspek Kognitif, Afektif, Psikomotorik	Pemahaman isi bacaan, sikap positif, keterampilan menggunakan alat ukur.	Guru
7	Tantangan	Budaya membaca di rumah belum kuat; variasi minat matematika.	Kepala Sekolah & Guru
8	Evaluasi	Adanya rencana lomba dan kegiatan rutin.	Kepala Sekolah

2. Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen terkait seperti nilai akademik siswa, laporan hasil belajar, serta kebijakan sekolah mengenai literasi dan numerasi .

3.6 Keabsahan Data

1. Triangulasi

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Adapun jenis triangulasi yang digunakan adalah:

1. Triangulasi Sumber

Membandingkan dan mengecek data yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk melihat konsistensi informasi yang diberikan.

2. Triangulasi Teknik

Menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan mendalam.

3. Triangulasi Waktu

Pengambilan data dilakukan pada waktu yang berbeda (misalnya sebelum, saat, dan setelah program literasi dan numerasi berjalan) untuk melihat stabilitas dan konsistensi informasi.

Dengan pendekatan triangulasi ini, diharapkan data yang diperoleh memiliki validitas dan reliabilitas tinggi, serta benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan.

2. Member Checking

Konfirmasi ulang hasil wawancara kepada responden untuk memastikan bahwa interpretasi data yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan responden.

3. Audit Trail

Dokumentasi sistematis terhadap semua proses penelitian, termasuk catatan lapangan, transkrip wawancara, serta analisis data untuk memastikan transparansi penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Data dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model Miles dan Huberman. Interpretasi data dilakukan dengan mengkategorikan tema-tema utama yang muncul terkait kepemimpinan kepala sekolah dan dampaknya terhadap kinerja guru. Adapun prosedur dan tahapan penelitian kualitatif adalah:

A. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui pengumpulan data awal (pra lapangan dan studi pendahuluan) atau pengumpulan data saat peneliti masuk ke lapangan secara langsung. Proses ini melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara sistematis melalui beberapa tahapan untuk memperoleh kesimpulan yang kredibel.

B. Reduksi data

Dalam penelitian kualitatif, reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian, dengan memfokuskan pada informasi yang relevan untuk memecahkan masalah dan menjawab pertanyaan penelitian. Reduksi data melibatkan pembuangan data yang tidak penting dan seleksi data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, sehingga data dapat disajikan dengan lebih efektif.

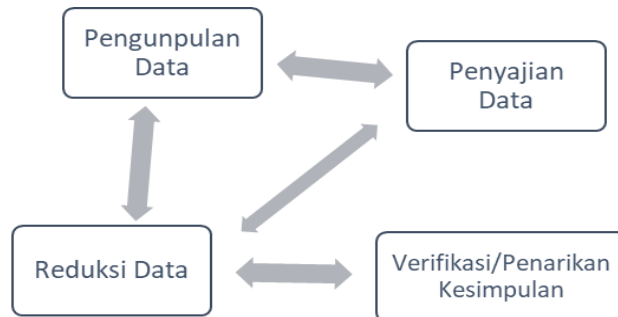
C. Penyajian data

Penyajian data merupakan alur penting dalam kegiatan analisis, yang bertujuan untuk menyajikan informasi secara tersusun dan transparan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk teks naratif, tabel, atau grafik, dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman dan perencanaan kerja selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, teks naratif adalah bentuk penyajian data yang paling sering digunakan.

D. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian kualitatif dilakukan selama penelitian berlangsung untuk memastikan validitas data. Kesimpulan awal dapat berubah berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang kredibel dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, namun juga dapat mengungkap temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, berupa deskripsi, hubungan kausal, hipotesis, atau teori.

Menurut Miles dan Huberman dalam (Prasetia, 2022), prosedur dan tahapan penelitian kualitatif sebagai berikut:



Gambar 2.2 . Diagram Prosedur dan Tahapan Penelitian Kualitatif

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi berlokasi di Jalan Dusun II, Desa Nogo Rejo, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini berada di bawah naungan yayasan dengan status sekolah swasta dan telah berdiri sejak tahun 2013. Izin operasional sekolah diperbarui pada tahun 2025, menunjukkan adanya upaya legalitas dan tata kelola yang semakin baik. Dari sisi kurikulum, sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang memberi ruang inovasi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, serta menekankan pada pengembangan kompetensi dasar siswa, khususnya dalam literasi dan numerasi.

Akreditasi sekolah saat ini berada pada peringkat C, yang menunjukkan masih terdapat ruang peningkatan dalam aspek mutu pembelajaran, sarana prasarana, serta tata kelola sekolah. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengarahkan kebijakan, strategi, dan program sekolah agar selaras dengan visi dan misi pendidikan Islam terpadu yang diusung. Sebagai sekolah berbasis keagamaan, nilai-nilai islami juga terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari, seperti pembiasaan tahfidz dan membaca doa sebelum belajar, yang menjadi ciri khas sekaligus daya tarik bagi masyarakat sekitar.

Dari sisi tenaga pendidik, SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi memiliki 14 orang guru dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Para guru berperan aktif dalam melaksanakan program pembelajaran, baik pada kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler. Guru juga menjadi pelaksana utama dalam

kegiatan literasi dan numerasi melalui berbagai strategi, mulai dari pembiasaan membaca sebelum pelajaran dimulai, pendampingan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan, hingga pengintegrasian materi kontekstual dalam setiap mata pelajaran. Kehadiran guru-guru ini menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

Lingkungan sosial di sekitar sekolah umumnya mendukung keberadaan lembaga pendidikan ini, dengan keterlibatan aktif orang tua dalam program sekolah serta budaya masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Dukungan komunitas ini memberi peluang bagi sekolah untuk memperkuat implementasi program literasi dan numerasi tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan kondisi tersebut, sekolah memiliki potensi untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas pendidikannya meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan, baik dari sisi fasilitas maupun pencapaian mutu akademik.

4.2 Hasil Penelitian

Hasil observasi penelitian memperoleh data yang dapat di analisis terkait profil sekolah dengan strategi dan peran dalam menimplikasikan program literasi dan numerasi di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi sebagai berikut:

a. Kurikulum Merdeka

Dengan menggunakan Kurikulum Merdeka, sekolah memiliki fleksibilitas lebih dalam memilih pendekatan pengajaran yang sesuai kebutuhan siswa. Ini memberi peluang untuk menerapkan metode literasi dan numerasi yang lebih kontekstual, inovatif, dan berbasis proyek atau pengalaman nyata.

b. Status Swasta & Kepemilikan Yayasan

Karena sekolah swasta di bawah yayasan, keputusan strategis bisa lebih mandiri dibanding sekolah negeri, misalnya dalam hal memilih materi pendukung, menentukan sarana prasarana literasi dan numerasi , ataupun melakukan kerjasama dengan pihak eksternal.

c. Akreditasi C

Akreditasi yang masih C mengindikasikan ada ruang untuk peningkatan mutu. Literasi dan numerasi bisa menjadi area fokus perbaikan agar kualitas pembelajaran dan hasil siswa lebih baik, yang juga bisa meningkatkan peringkat akreditasi di masa depan.

d. Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam menetapkan visi, kebijakan, alokasi sumber daya, dan mendorong guru serta staf untuk berinovasi. Profil ini memperlihatkan identitas jelas kepala sekolah, sehingga dalam analisis peran kepemimpinan bisa dikaitkan dengan profil tersebut.

e. Fasilitas & Data Sarpras

Sekolah memiliki data sarana prasarana (ruang kelas, perpustakaan, dsb) yang terdaftar. Ketersediaan fasilitas seperti perpustakaan, ruang kelas yang memadai, laboratorium jika ada, dan sumber belajar lainnya adalah pendukung penting untuk melaksanakan program literasi (misalnya membaca, menyusun materi bacaan) dan numerasi (alat peraga, materi manipulatif). Jika fasilitas kurang memadai, hal ini menjadi bagian dari tantangan.

f. Kestinambungan legalitas & operasional

Dengan izin operasional yang baru dan SK pendirian yang sudah lama (2013), ini menunjukkan bahwa sekolah dalam proses pematangan formalitas. Program literasi-numerasi harus didukung juga oleh kerangka legal dan administratif yang jelas supaya berkelanjutan.

Dengan mengaitkan profil sekolah ini, perencanaan dan pelaksanaan program literasi-numerasi dapat lebih terarah, memperkuat keunggulan, sekaligus mengatasi hambatan untuk hasil belajar yang optimal.

4.2.1 Strategi Sekolah Dalam Mengembangkan Program Literasi dan numerasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi Nogo Rejo Galang memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi yang dikembangkan sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pengembangan literasi dan numerasi merupakan program prioritas sekolah yang dirancang secara terstruktur melalui penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan rencana operasional tahunan. Program ini dirancang berdasarkan hasil asesmen awal yang menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan kemampuan membaca dan berhitung siswa, terutama pada kelas rendah.

Kepala sekolah memegang peran sentral dalam mengembangkan program literasi dan numerasi di sekolah. Kepala sekolah terlibat langsung dalam perumusan strategi dengan melibatkan beberapa pihak, termasuk guru, yayasan,

serta wali murid sebagai bagian dari upaya penciptaan program yang partisipatif dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah:

"Sekolah memberlakukan jam khusus untuk melaksanakan program literasi seperti membaca dan tahfidz satu jam sebelum pelajaran dimulai. Ini bertujuan agar siswa terbiasa dengan aktivitas literasi secara rutin dan konsisten." (Wawancara. 2025)

Selain pengelolaan waktu belajar, kebijakan jangka panjang juga diterapkan untuk menunjang program, antara lain penyediaan pojok baca di setiap ruang kelas dan penambahan koleksi buku di perpustakaan.

"Kami memiliki kebijakan jangka panjang program literasi dan numerasi dengan menyediakan pojok baca di setiap kelas dan terus menambah koleksi buku perpustakaan. Hal ini kami lakukan agar fasilitas dapat menunjang pembelajaran." (Wawancara Kepala Sekolah. 2025)

Pengintegrasian nilai-nilai sekolah dalam program ini juga mendapat perhatian khusus. Kepala sekolah menegaskan bahwa program literasi dan numerasi sejalan dengan visi misi sekolah:

"Program ini sejalan dengan visi misi sekolah, terutama dalam mewujudkan lulusan yang berwawasan luas dan mampu bernalar kritis." (Wawancara. 2025)

Kepala Sekolah menyampaikan bahwa strategi utama yang diterapkan adalah pembiasaan literasi harian, yaitu kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten oleh semua kelas dengan tujuan menumbuhkan minat baca dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sejak dini. Selain itu, setiap kelas diwajibkan memiliki pojok baca atau sudut literasi yang berisi buku-buku cerita, buku tematik, ensiklopedia anak, dan bahan bacaan lainnya yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa selama proses pembelajaran.

Dalam pengembangan numerasi, Kepala Sekolah menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru diarahkan untuk menggunakan model pembelajaran yang melibatkan aktivitas konkret, permainan numerasi, serta alat peraga yang membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih mudah. Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa sekolah menyediakan media numerasi seperti kartu angka, papan hitung, grafik sederhana, dan berbagai alat peraga yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Kepala Sekolah menambahkan bahwa sekolah juga memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung program literasi dan numerasi. Beberapa aplikasi pembelajaran seperti Quizziz, Kahoot, dan e-book digunakan dalam kegiatan mengajar untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Selain itu, penggunaan video pembelajaran numerasi membantu siswa memahami konsep abstrak secara visual.

Dalam aspek penguatan kompetensi guru, Kepala Sekolah menegaskan bahwa sekolah rutin melaksanakan pelatihan internal yang berfokus pada strategi mengajar literasi, teknik membaca pemahaman, penggunaan media digital, serta pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan supervisi akademik dilakukan setiap semester untuk meninjau kualitas pelaksanaan pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada guru.

Kepala Sekolah juga menekankan bahwa sekolah menerapkan intervensi khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca maupun berhitung. Program remedial diberikan melalui bimbingan tambahan setelah jam pelajaran atau pada waktu yang disepakati bersama guru. Kegiatan ini bertujuan mempercepat peningkatan kemampuan siswa yang tertinggal agar dapat mencapai standar kemampuan minimal.

Lebih lanjut, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa strategi penguatan literasi dan numerasi tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pelibatan orang tua. Sekolah mendorong orang tua agar membimbing anak membaca di rumah, mengisi jurnal literasi rumah, serta menyediakan waktu untuk mendampingi anak dalam mengerjakan latihan numerasi sederhana.

Namun, kepala sekolah juga mengakui bahwa terdapat tantangan, khususnya dalam hal kedisiplinan siswa yang belum sepenuhnya kondusif dalam pelaksanaan program.

"Tantangan terbesar kami adalah mengondisikan siswa agar tertib dalam pelaksanaan kegiatan literasi dan numerasi ini." (Wawancara. 2025)

Selain itu, Kepala Sekolah juga menyampaikan tantangan yang dihadapi seperti keterbatasan waktu pembelajaran, variasi kemampuan siswa yang cukup lebar, serta kurang optimalnya budaya literasi di lingkungan keluarga. Namun demikian, sekolah terus berupaya memperbaiki strategi agar implementasi program literasi dan numerasi dapat berjalan lebih efektif.

Secara keseluruhan, strategi kepala sekolah meliputi penetapan waktu khusus untuk kegiatan literasi, kebijakan jangka panjang dalam penyediaan fasilitas, serta keterlibatan berbagai pihak dalam perencanaan strategi. Data sarana prasarana sekolah mendukung langkah-langkah tersebut, dengan keberadaan perpustakaan serta ruang kelas yang memadai sebagai pendukung kegiatan literasi dan numerasi. Dengan demikian, kepala sekolah berperan strategis sebagai penggerak dan fasilitator utama untuk menjamin keberhasilan program literasi dan numerasi, meskipun masih perlu melakukan pembinaan lebih lanjut untuk mengatasi tantangan yang ada.

Wawancara mendalam yang dilakukan kepada sebelas guru SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilimi Nogo Rejo Galang memberikan gambaran komprehensif dan sistematis tentang bagaimana strategi literasi dan numerasi diimplementasikan secara nyata pada proses pembelajaran di kelas. Seluruh guru yang diwawancarai memiliki latar belakang pengalaman mengajar yang beragam, mulai dari tiga tahun hingga lebih dari lima belas tahun, sehingga perspektif yang diberikan mencerminkan kondisi riil sekolah dari berbagai tingkatan kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 11 responden guru, dapat dianalisis bahwa secara umum, guru-guru di sekolah ini memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan program literasi dan numerasi. Guru mengapresiasi bahwa sekolah telah menyusun program tahunan terkait literasi dan numerasi, guru menunjukkan komitmen sekolah dalam perencanaan jangka panjang.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara Guru lain menambahkan:

"Sekolah menyediakan pojok baca di setiap kelas dan perpustakaan yang dilengkapi dengan berbagai koleksi buku. Namun saya rasa fasilitas ini masih perlu ditingkatkan sehingga bisa lebih menarik minat baca siswa."

(Guru.2025)

Guru – guru menyampaikan bahwa pengembangan kemampuan literasi dan numerasi di sekolah bukan lagi dianggap sebagai program tambahan yang berdiri sendiri, namun telah menjadi bagian integral dari budaya pembelajaran harian. Hal ini dipertegas oleh pernyataan salah satu seorang guru yang mengatakan, "Sekarang literasi dan numerasi itu bukan lagi kegiatan tambahan. Ini sudah menjadi bagian dari cara kami mengajar setiap hari." Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa program ini telah melebur dalam sistem pembelajaran dan menjadi mandat pedagogis yang harus dipenuhi oleh setiap guru.

Pembiasaan literasi harian merupakan aspek pertama yang muncul sebagai strategi utama yang diimplementasikan. Dalam hal ini, hampir semua guru menyebutkan bahwa kegiatan "15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai" merupakan program yang paling berdampak pada perubahan perilaku membaca siswa. Salah satu guru, yang mengajar kelas rendah, menjelaskan secara detail

tentang dinamika pelaksanaan kegiatan membaca di kelas awal. Ia mengatakan, “Di kelas rendah, banyak siswa yang masih pada tahap pengenalan huruf dan bunyi. Karena itu, saya memulai pembiasaan dengan kegiatan membaca bersama. Anak-anak menirukan setelah saya membacakan cerita.”

Salah satu guru juga di kelas rendah menambahkan bahwa dalam beberapa minggu, perkembangan kemampuan membaca siswa menjadi lebih terlihat. “Sekitar pertengahan semester, anak-anak sudah mulai berani membaca sendiri. Meski terbata-bata, mereka menunjukkan perkembangan yang signifikan,” ujarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca mampu mengakselerasi kemampuan literasi dasar siswa, terutama pada tahap awal perkembangan kemampuan membaca.

Berbeda dengan guru yang mengajar kelas rendah, guru yang mengajar kelas tinggi mengungkapkan bahwa fokus literasi di kelas tinggi bukan lagi sekadar kelancaran membaca, namun sudah pada kemampuan memahami teks dan mengekspresikan kembali isi bacaan. Ia mengatakan, “Di kelas empat dan lima, saya tidak lagi menekankan anak bisa membaca lancar. Fokus saya adalah memastikan mereka paham isi teks, bisa mencari ide pokok, membuat ringkasan, dan berdiskusi tentang apa yang mereka baca.” Guru yang mengajar kelas tinggi menjelaskan bahwa kemampuan memahami bacaan merupakan fondasi penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam mata pelajaran lain. Menurutnya, “Kalau siswa tidak paham apa yang dibaca, maka di IPA dan IPS mereka akan kesulitan. Makanya literasi sangat penting untuk semua pelajaran.”

Integrasi literasi ke seluruh mata pelajaran merupakan temuan berikutnya yang muncul secara konsisten dalam wawancara. Salah satu seorang guru menegaskan bahwa sekolah telah mengarahkan seluruh guru untuk menerapkan literasi secara lintas mata pelajaran. Ia berkata, “Dalam rapat sekolah, kami ditekankan untuk memasukkan literasi ke semua pelajaran. Bahkan di PAI, siswa diminta membaca kisah nabi, lalu menuliskan kembali secara ringkas.” Guru lain juga menambahkan bahwa integrasi literasi ini membuat siswa terbiasa membaca instruksi, memahami teks, dan mengekspresikan kembali informasi.

Tidak hanya literasi, strategi penguatan numerasi juga menjadi fokus utama guru-guru dalam penerapan pembelajaran. Salah satu seorang guru yang mengajar di kelas tinggi menjelaskan bahwa pembelajaran numerasi di kelas dilakukan dengan pendekatan kontekstual agar siswa lebih mudah memahami materi. Ia mengatakan, “Numerasi tidak boleh abstrak. Siswa harus melihat contoh konkret. Misalnya, untuk mengajarkan konsep beli dan jual, saya membawa uang mainan. Siswa langsung lebih cepat mengerti karena mereka praktik sendiri.”

Pendekatan numerasi kontekstual diperkuat oleh guru kelas tinggi lainnya yang menekankan pentingnya alat peraga konkret dalam pembelajaran matematika. Menurutnya, “Kalau hanya angka di papan tulis, siswa lambat memahami. Tapi ketika saya gunakan balok hitung, kartu angka, dan garis bilangan, mereka lebih cepat mengerti.” Guru tersebut menambahkan bahwa siswa kelas rendah sangat membutuhkan media konkret sebagai jembatan menuju pemahaman konsep abstrak. Ia menuturkan, “Konsep pecahan misalnya, tanpa

benda konkret siswa akan bingung. Tapi ketika mereka melihat kue dibagi, mereka langsung tahu apa itu setengah atau seperempat.”

Seorang guru kelas enam dan beberapa guru lain menekankan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana tambahan dalam memperkuat numerasi dan literasi. Menurut Guru 6, “Saat kami pakai Quizziz atau Wordwall untuk kuis berhitung, anak-anak sangat antusias. Mereka jadi aktif dan tidak takut matematika.” Ia juga menggaris bawahi bahwa penggunaan video pembelajaran sangat membantu dalam menjelaskan konsep yang sulit, seperti bangun ruang atau perbandingan. Namun demikian, Guru tersebut juga menyampaikan adanya kendala teknis dengan mengatakan, “Sayangnya, kadang jaringan internet tidak stabil, jadi kami harus menyiapkan alternatif pembelajaran manual.”

Pada aspek evaluasi pembelajaran, guru menjelaskan pentingnya asesmen diagnostik sebagai langkah awal dalam mengidentifikasi kemampuan dasar siswa. Guru yang mengajar di kelas rendah mengemukakan bahwa asesmen diagnostik dilakukan di awal semester untuk menentukan peta kemampuan membaca dan numerasi siswa. Ia menyampaikan, “Kami tes kemampuan membaca, seperti fonetik dan pemahaman, di minggu pertama. Setelah itu, kami kelompokkan siswa yang perlu perhatian khusus.” Guru tersebut menambahkan bahwa asesmen ini membantu guru merancang pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan siswa.

Salah satu seorang guru memberikan gambaran lebih rinci terkait pembelajaran remedial dan intervensi individual. Ia mengatakan, “Ada anak-anak yang memang tertinggal jauh. Untuk mereka, kami buat kelas kecil remedial

membaca. Biasanya dilakukan dua kali seminggu setelah pulang sekolah.” Untuk numerasi, Guru tersebut menuturkan bahwa ia sering memberikan latihan penguatan konsep dasar seperti penjumlahan dan pengurangan sederhana. Ia menjelaskan, “Siswa yang tidak menguasai hitungan dasar akan kesulitan pada materi berikutnya. Jadi kami harus memperkuat pondasi itu lebih dulu.

Pelatihan guru dan supervisi akademik juga menjadi faktor pendukung yang sangat dirasakan manfaatnya oleh guru. Guru kelas enam menyampaikan bahwa pelatihan internal memberikan pengetahuan baru bagi guru dalam merancang pembelajaran literasi dan numerasi. Menurutnya, “Pelatihan membuat kami tahu cara membuat rubrik literasi, menyusun soal HOTS, dan memilih media bacaan yang sesuai tingkat siswa.” Guru tersebut juga mengatakan bahwa supervisi kepala sekolah memberi dampak positif karena guru mendapatkan umpan balik langsung. Ia menyebut, “Kepala sekolah sering memberi masukan. Misalnya cara saya membacakan cerita atau cara saya menjelaskan grafik.”

Namun demikian, sejumlah tantangan juga muncul dalam pelaksanaan program literasi dan numerasi. Guru yang mengajar di kelas rendah menyatakan bahwa peningkatan beban kerja guru menjadi salah satu kendala yang sering dirasakan. Ia mengatakan, “Sejak program literasi–numerasi berjalan, kami harus menyiapkan lebih banyak perangkat ajar, melakukan penilaian harian, dan membuat laporan remedial. Beban kerja jadi bertambah.” Guru tersebut menegaskan bahwa meski program ini berdampak baik, guru membutuhkan dukungan administratif untuk meringankan tugas non-mengajar.

Sedangkan guru yang mengajar di kelas tinggi mengungkapkan bahwa tantangan besar lainnya adalah kurangnya keterlibatan orang tua. Menurutnya, “Ada beberapa orang tua yang tidak mendampingi anak membaca di rumah. Mereka serahkan semuanya pada sekolah.” Guru lain yang mengajar di kelas tinggi menambahkan bahwa siswa yang tidak mendapatkan pendampingan dari orang tua menunjukkan perkembangan literasi yang lebih lambat dibandingkan siswa yang aktif didampingi di rumah. Ia menegaskan, “Bimbingan di rumah sangat penting. Tanpa itu, perkembangan anak tidak bisa maksimal.”

Secara keseluruhan, temuan wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang kuat mengenai strategi literasi dan numerasi serta komitmen tinggi dalam menerapkannya. Guru secara konsisten menjalankan pembiasaan membaca, memberikan pembelajaran numerasi kontekstual, mengintegrasikan literasi ke semua mata pelajaran, memanfaatkan media konkret dan digital, serta melaksanakan asesmen dan remedial secara sistematis. Meskipun menghadapi tantangan seperti beban kerja, perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan teknologi, dan kurangnya dukungan orang tua, guru tetap berkomitmen menyukseskan program ini demi meningkatkan kemampuan dasar siswa.

Program literasi dan numerasi di sekolah menunjukkan hasil yang positif. Guru yang mengajar di kelas tinggi mengamati bahwa “Siswa sekarang lebih lancar membaca dan lebih cepat memahami soal dibandingkan sebelum program ini berjalan.” Guru lain yang mengajar di kelas rendah menambahkan bahwa “Kemampuan numerasi siswa meningkat. Mereka lebih berani mencoba soal matematika dan tidak takut lagi dengan angka.” Dengan demikian, hasil

wawancara memperlihatkan bahwa strategi pengembangan literasi dan numerasi berdampak nyata bagi perkembangan siswa dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan.

4.2.2 Peran Kepala Sekolah, Guru, Dan Lingkungan Sekolah Dalam Mendukung Pelaksanaan Program Literasi dan Numerasi

Hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan sebelas guru SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi Nogo Rejo Galang menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program literasi dan numerasi di sekolah sangat ditentukan oleh kolaborasi yang kuat antara peran kepala sekolah, guru, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan. Ketiga unsur tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang saling terhubung dan memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan program.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pelaksanaan program literasi dan numerasi tidak dapat berjalan dengan baik apabila salah satu komponen pendukung tidak aktif menjalankan tugas dan fungsinya. Oleh karena itu, peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, guru sebagai pelaksana langsung, serta lingkungan sekolah sebagai ruang kultural pembentuk budaya literasi, semuanya memiliki kedudukan yang krusial.

4.2.2.1 Peran Kepala Sekolah dalam Mendukung Literasi dan Numerasi

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar sebagai pengarah kebijakan sekaligus *instructional leader* dalam pelaksanaan program literasi dan numerasi. Kepala sekolah secara tegas menyatakan bahwa literasi dan numerasi telah dijadikan sebagai program prioritas sekolah yang dimasukkan ke dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan menjadi bagian dari supervisi akademik. Dalam wawancara, kepala sekolah menyampaikan, “Saya memastikan bahwa program literasi dan numerasi bukan hanya wacana. Semua strategi masuk dalam RKS, dalam evaluasi, dan dalam instruksi pembelajaran di setiap kelas.”

Kepala sekolah memiliki peran kunci dalam mendukung dan memastikan berjalannya program literasi dan numerasi di sekolah secara sistematis. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menekankan penguatan budaya membaca dan numerasi sejak dini dengan menerapkan program khusus di awal pembelajaran:

“Pelaksanaan satu jam tahfidz sebelum belajar dimulai, 15 menit membaca dan memperbanyak latihan soal cerita.”

Kepala sekolah menegaskan bahwa perannya tidak hanya menetapkan kebijakan, tetapi juga memastikan pelaksanaannya berjalan melalui pengawasan dan pembinaan. Ia menambahkan, “Saya turun ke kelas, melihat bagaimana guru menerapkan pembiasaan membaca, bagaimana mereka menggunakan media numerasi, dan memberikan masukan langsung.” Hal ini menunjukkan bentuk kepemimpinan pembelajaran yang aktif dan sistematis.

Selain itu, salah satu peran penting kepala sekolah adalah menyediakan berbagai fasilitas dan sarana pendukung. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa sekolah telah membangun pojok baca di setiap kelas, memperbaiki perpustakaan sekolah, dan menyediakan media numerasi seperti kartu angka, papan garis bilangan, hingga alat peraga manipulatif. Dalam wawancara ia mengatakan, “Saya selalu mengupayakan agar sarana pendukung tersedia. Literasi dan numerasi tidak dapat berkembang hanya dengan perintah, tetapi harus difasilitasi.”

Kepala sekolah juga menekankan pentingnya pelatihan guru. Ia menjelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi yang memadai dalam mengajarkan literasi dan numerasi melalui pendekatan yang tepat. Ia mengatakan, “Kami rutin melaksanakan pelatihan internal. Guru harus menguasai metode membaca pemahaman, literasi digital, diferensiasi pembelajaran, dan cara menggunakan alat peraga numerasi.”

Peran lain yang tidak kalah penting adalah melibatkan orang tua dalam mendukung program literasi dan numerasi. Kepala sekolah mengatakan, “Membaca dan berhitung tidak boleh berhenti di sekolah. Saya selalu mengajak orang tua untuk meneruskan pembiasaan itu di rumah.” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah memahami pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga sebagai bagian dari ekosistem belajar siswa. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran strategis sebagai perencana, pengarah, pembina, pengawas, dan penggerak budaya literasi dan numerasi. Peran kepemimpinannya menjadi fondasi dari keberhasilan program.

Selain itu, kepala sekolah mengambil inisiatif untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif melalui pemberian jadwal pelatihan maupun pendampingan bagi guru secara berkala. Hal ini bertujuan agar kompetensi guru selalu terbaru sesuai perkembangan pembelajaran literasi dan numerasi.

“Sekolah memiliki jadwal jam belajar bagi guru setiap bulan.”

Kepala sekolah juga mengoordinasikan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program literasi dan numerasi melalui rapat rutin bulanan, sehingga program yang dijalankan selalu relevan dan dapat diadaptasi sesuai kebutuhan siswa.

4.2.2.2 Peran Guru dalam Implementasi Program Literasi dan Numerasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan sebelas guru menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat sentral dalam pelaksanaan program literasi dan numerasi. Dalam praktiknya, guru menjadi pelaksana langsung yang mengembangkan strategi pembelajaran di kelas sesuai dengan kebutuhan siswa. Para guru menjelaskan bahwa strategi literasi dan numerasi tidak hanya diajarkan melalui kegiatan khusus, tetapi juga terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran.

Guru menjadi ujung tombak pelaksana utama di kelas maupun pada kegiatan ekstrakurikuler. Data hasil wawancara menunjukkan bahwa guru melaksanakan kegiatan literasi dan numerasi pada jam khusus, serta mengintegrasikan aspek literasi dan numerasi dalam proses pembelajaran harian:

“Program dilaksanakan pada jam khusus dan juga pada saat pembelajaran.”

Guru juga aktif sebagai pendamping dan pembimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi. Peran ini dipercayakan terutama kepada wali kelas, sebagaimana dinyatakan:

“Wali kelas berperan sebagai pendamping dan pembimbing dalam pelaksanaan.”

Guru yang mengajar kelas rendah, menyampaikan bahwa pembiasaan membaca merupakan dasar utama dalam membentuk kemampuan literasi siswa. Ia mengatakan, “Di kelas satu dan dua, kemampuan membaca siswa masih sangat dasar. Karena itu kami melakukan pembacaan cerita secara berulang. Anak-anak mengikuti perlahan, dari mengenal huruf sampai membaca sendiri.” Guru memanfaatkan metode fonetik, membaca nyaring (*read aloud*), serta penggunaan buku bergambar sebagai alat stimulasi awal literasi.

Guru yang mengajar kelas tinggi mengungkapkan pendekatan yang berbeda. Ia menjelaskan, “Untuk kelas empat dan lima, fokusnya bukan lagi membaca lancar, tetapi memahami isi bacaan. Saya membiasakan siswa membuat rangkuman, mencatat ide pokok, dan berdiskusi tentang isi bacaan.” Menurutnya, kemampuan memahami bacaan sangat penting untuk keberhasilan siswa dalam berbagai mata pelajaran. Guru tersebut juga menambahkan bahwa ia mengintegrasikan literasi informasi melalui kegiatan membaca grafik, tabel data, dan teks informatif.

Guru lain menekankan pentingnya integrasi literasi ke seluruh mata pelajaran sesuai kebijakan sekolah. Ia mengatakan, “Kami diminta memasukkan unsur literasi dalam semua mapel. Di IPA misalnya, siswa membaca teks sains,

lalu menjawab pertanyaan pemahaman.” Menurutnya, pendekatan ini membuat siswa terbiasa menghadapi bacaan dalam berbagai konteks.

Pada aspek numerasi, guru memiliki peran dalam memastikan bahwa siswa memahami konsep matematika melalui pendekatan konkret dan kontekstual. Guru yang mengajar di kelas tinggi menjelaskan, “Numerasi tidak boleh dimulai dari abstrak. Kami mulai dengan benda konkret dan aktivitas sehari-hari. Misalnya menghitung uang, mengukur panjang benda, atau membaca grafik sederhana.” Guru ini meyakini bahwa pendekatan kontekstual membuat siswa merasa matematika dekat dengan kehidupan mereka.

Salah seorang guru yang mengajar di kelas tinggi menegaskan pentingnya penggunaan alat peraga. Ia mengatakan, “Anak-anak akan bingung jika hanya melihat angka. Mereka perlu menyentuh, melihat, memanipulasi. Kami gunakan balok hitung, kartu angka, garis bilangan, dadu berhitung, dan sebagainya.” Guru tersebut menjelaskan bahwa alat peraga membantu mempercepat pemahaman konsep, terutama pada siswa kelas rendah.

Guru lain yang mengajar di kelas tinggi menyoroti peran teknologi dalam mendukung pembelajaran numerasi dan literasi. Ia menyampaikan, “Kami memakai aplikasi seperti Quizziz, Wordwall, dan video pembelajaran. Siswa menjadi lebih antusias dan pembelajaran lebih menyenangkan.” Meskipun begitu, ia mengakui adanya hambatan berupa jaringan internet yang tidak stabil.

Beberapa guru menyoroti pentingnya asesmen diagnostik dan remedial. Salah seorang guru menyampaikan, “Asesmen awal sangat membantu kami mengetahui kemampuan dasar siswa. Dari situ kami tahu siapa yang butuh

remedial membaca atau numerasi.” Guru lain menambahkan, “Kami melakukan bimbingan remedial dua kali seminggu untuk siswa yang tertinggal. Kami fokus pada fonetik dan hitungan dasar.” ia menjelaskan bahwa asesmen secara berkala membuat guru dapat mengukur progres siswa secara objektif.

Guru – guru yang di wawancarai menyoroti beberapa tantangan yang mereka hadapi, terutama terkait beban kerja dan kurangnya keterlibatan orang tua. Guru yang mengajar di kelas tinggi mengatakan, “Program ini positif, tapi perangkat ajar yang kami siapkan banyak. Belum lagi laporan dan kegiatan remedial.” Guru yang mengajar di kelas rendah menambahkan, “Beberapa orang tua tidak mendampingi anak membaca di rumah. Perkembangan anak jadi lambat.”

Melalui wawancara ini, terlihat jelas bahwa guru memainkan peran multidimensi: peran sebagai fasilitator, pembimbing, evaluator, inovator metode pembelajaran, dan pelaksana pembelajaran berdiferensiasi. Peran guru sangat menentukan keberhasilan program karena guru adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari.

4.2.2.3 Peran Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Program Literasi dan Numerasi

Selain kepala sekolah dan guru, lingkungan sekolah juga berperan penting dalam menciptakan budaya literasi dan numerasi. Lingkungan sekolah meliputi ruang fisik, budaya sosial, dan rutinitas yang mendorong siswa terlibat dalam aktivitas literasi dan numerasi.

Lingkungan sekolah memberikan kontribusi penting berupa dukungan sarana, prasarana, serta budaya yang mendukung terciptanya ekosistem literasi-numerasi yang positif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas penunjang:

“Sekolah menyediakan proyektor, speaker, dan internet yang bisa digunakan guru dalam proses pembelajaran dan sudah digunakan.”

Selain itu, fasilitas literasi seperti pojok baca, taman baca, dan perpustakaan aktif menjadi bagian integral yang menunjang minat baca siswa:

“Sekolah menyediakan pojok baca, taman baca, dan perpustakaan aktif.”

Seluruh responden guru mendukung keberadaan fasilitas ini dengan memberikan nilai tinggi pada pertanyaan terkait sarana literasi, serta pelaksanaan program membaca bersama orang tua dan lomba literasi untuk memotivasi siswa. Keterlibatan orang tua juga sangat ditekankan sebagai bagian lingkungan pendukung di luar sekolah:

“Orang tua diminta untuk mengingatkan serta melaporkan perkembangan anak di rumah.”

Guru yang mengajar di kelas rendah menyampaikan bahwa lingkungan fisik sekolah memberikan banyak stimulus literasi. Ia mengatakan, “Di setiap sudut sekolah kami tempel kutipan inspiratif, poster alfabet, poster angka, dan grafik sederhana. Siswa membacanya setiap hari.” Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan visual menjadi media pembelajaran pasif namun efektif.

Pojok baca yang tersedia di setiap kelas juga menjadi bagian dari lingkungan pendukung literasi. Salah satu seorang guru yang mengajar di kelas tinggi menuturkan, “Pojok baca sangat bermanfaat. Ketika siswa selesai mengerjakan tugas lebih cepat, mereka otomatis mengambil buku dan membaca.” Menurutnya, pojok baca membantu menanamkan kebiasaan membaca mandiri.

Perpustakaan sekolah juga menjadi tempat yang digunakan siswa untuk menambah wawasan dan meningkatkan minat baca. Guru yang mengajar di kelas tinggi menyampaikan, “Siswa sangat senang pergi ke perpustakaan. Mereka bisa memilih buku sendiri dan membaca dalam suasana tenang.”

Lingkungan sosial juga menjadi bagian dari budaya sekolah. Guru yang mengajar di kelas tinggi menyampaikan, “Anak-anak sering berdiskusi, bertukar buku, membaca bersama teman. Lingkungan seperti ini sangat mendukung.”

Selain itu, kegiatan rutin seperti Jumat Literasi, lomba membaca, pojok numerasi, dan kuis matematika turut memperkuat atmosfer sekolah sebagai ruang literasi dan numerasi. Salah satu guru yang mengajar di kelas rendah menyatakan, “Kegiatan seperti Jumat Literasi membuat siswa semakin percaya diri membaca di depan teman.” Dengan demikian, lingkungan sekolah menjadi wadah kultural yang mendorong siswa terlibat aktif dalam aktivitas literasi dan numerasi.

Kegiatan literasi seperti lomba atau kompetisi, serta pelibatan orang tua dalam pembiasaan membaca bersama, dinilai sangat efektif memperkuat sinergi antara sekolah, siswa, dan keluarga.

Secara keseluruhan dari 11 guru responden, seluruh guru mendukung dan mengikuti pelaksanaan program literasi dan numerasi dengan berbagai bentuk

kegiatan. Responden berpendapat bahwa sekolah telah memiliki program operasional yang jelas untuk literasi dan numerasi. Guru yang mengajar di sekolah tersebut selalu mengaitkan kegiatan pembelajaran literasi dengan kehidupan sehari – hari seperti penggunaan media konseptual, memanfaatkan aplikasi edukatif digital sebagai media pembelajaran dan pembiasaan membaca rutin serta semua kegiatan akan di evaluasi pelaksanaannya program tersebut di seluruh kelas dan dilaporkan secara berkala pada rapat bulanan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program literasi dan numerasi di sekolah sangat didukung oleh peran aktif kepala sekolah sebagai penggerak kebijakan, guru sebagai pelaksana dan inovator pembelajaran, serta lingkungan sekolah yang menyediakan fasilitas dan mendorong keterlibatan orang tua. Sinergi dari ketiga komponen ini terbukti efektif dalam meningkatkan budaya literasi dan numerasi di sekolah, sebagaimana terkonfirmasi oleh hasil wawancara dan data wawancara guru.

4.2.3 Dampak Pelaksanaan Program Literasi Dan Numerasi pada Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa sejak program literasi dan numerasi dilaksanakan, terjadi perubahan yang signifikan dalam kemampuan membaca dan berhitung siswa. Kepala sekolah menyampaikan,

“Sampai saat ini jumlah anak yang tidak bisa membaca telah berkurang secara signifikan.”

Hal ini mencerminkan adanya peningkatan keterampilan dasar literasi di kalangan siswa yang sebelumnya masih mengalami kesulitan membaca.

Keberhasilan program juga terlihat dari kemandirian siswa dalam belajar. Kepala sekolah menyebutkan,

“Siswa sudah mandiri dalam belajar dan tidak dibantu ketika membaca.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa kini lebih percaya diri dan mampu membaca secara mandiri tanpa bantuan guru, yang menandakan keberhasilan program literasi di sekolah.

Berdasarkan data dan perubahan hasil belajar, Kepala sekolah menegaskan bahwa terdapat data peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah program berlangsung. Ia berkata,

“Ada, tersimpan di base data.”

Data tersebut digunakan sebagai dasar evaluasi dan bukti bahwa program literasi dan numerasi berdampak nyata terhadap capaian akademik siswa.

Selain itu, guru juga merasakan perubahan perilaku belajar dan minat siswa. Kepala sekolah mengatakan singkat, “Ada,” menunjuk pada adanya peningkatan motivasi dan minat belajar di tengah siswa setelah mengikuti program literasi dan numerasi.

Keberhasilan program tidak hanya terlihat dalam ranah belajar, tetapi juga pada prestasi akademik secara umum.

“Ya, program ini sangat berdampak pada prestasi akademik siswa secara umum,” tegas kepala sekolah dalam wawancara.

Hal ini menjadi bukti bahwa integrasi literasi dan numerasi memperkuat fondasi akademik siswa di berbagai mata pelajaran.

Respon dari orang tua dan masyarakat pun sangat baik, dengan kepala sekolah mengungkapkan,

“Orang tua antusias dan sangat mendukung jalannya program sekolah.”

Dukungan ini menjadi modal penting dalam menjaga keberlanjutan program.

Untuk pengembangan program ke depannya, sekolah telah merancang inovasi lanjutan, salah satunya adalah lomba literasi dan numerasi secara rutin. Kepala sekolah menyampaikan,

“Sekolah ingin mengadakan lomba terkait literasi dan numerasi secara rutin, sebagai upaya meningkatkan minat dan motivasi siswa di bidang literasi serta numerasi ke depan”.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 85 responden siswa, diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan program literasi dan numerasi telah memberikan pengaruh positif terhadap capaian belajar siswa. Pada aspek literasi, mayoritas siswa mampu menemukan rata-rata 2–3 kosakata baru dalam setiap bacaan, menyebutkan ide pokok dengan tepat, serta merangkum cerita ke dalam 2–3 kalimat sederhana. Selain itu, kemampuan kognitif siswa tercermin dari ketepatan mereka dalam menyebutkan tokoh utama pada bacaan yang diberikan.

Sementara itu, pada aspek numerasi, sebagian besar siswa dapat menjawab soal perkalian dasar (misalnya 8×7) dengan hasil yang benar, memahami konversi satuan liter, serta mampu menyelesaikan soal harga dan persentase dengan penjelasan sederhana. Pemahaman siswa terhadap representasi

visual juga tampak ketika mereka dapat mengidentifikasi warna dalam grafik dengan benar. Namun, terkait kebiasaan membaca di rumah, sebagian besar siswa masih menjawab “kadang”, yang mengindikasikan bahwa budaya membaca di luar lingkungan sekolah belum sepenuhnya terbentuk. Adapun tingkat ketertarikan terhadap matematika menunjukkan kecenderungan seimbang, yaitu sekitar separuh siswa menyatakan merasa tertarik, sedangkan separuh lainnya masih menganggap pelajaran tersebut sulit.

Dari sisi afektif, mayoritas siswa menunjukkan sikap positif dengan bertanya atau meminta bantuan guru ketika mengalami kesulitan, serta memaknai manfaat belajar logika dengan jawaban seperti “agar pintar” atau “bisa berpikir”. Pada aspek psikomotorik, hampir semua siswa mampu menulis kalimat pendek dengan baik, menggunakan alat ukur sederhana seperti penggaris secara tepat, serta menggambar bangun datar dengan label yang sesuai.

Secara keseluruhan, temuan dari 85 responden ini memperlihatkan bahwa program literasi dan numerasi berkontribusi positif dalam meningkatkan kompetensi siswa, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Meski demikian, penguatan budaya membaca di rumah dan peningkatan minat terhadap matematika masih perlu menjadi perhatian khusus agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal.

Dengan demikian, pelaksanaan program literasi dan numerasi di sekolah telah memberikan dampak yang sangat positif dan nyata terhadap hasil belajar siswa, baik dari segi kemampuan dasar, perilaku, prestasi akademik, maupun dukungan lingkungan sekitar.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Strategi Sekolah dalam Mengembangkan Literasi dan Numerasi

Hasil penelitian menunjukkan strategi sekolah dalam mengembangkan literasi dan numerasi dilakukan melalui pembiasaan membaca, penyediaan pojok baca, dan pemanfaatan sarana pendukung. Kepala sekolah menegaskan, “Sekolah memberlakukan jam khusus untuk melaksanakan program literasi seperti membaca dan tahfidz satu jam sebelum pelajaran dimulai” (Wawancara Kepala Sekolah, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian Rohim (2023) yang menemukan bahwa strategi penguatan literasi dan numerasi di SD N Jatiroto 01 dilakukan melalui pojok baca, jam tambahan calistung, permainan matematika, dan mendongeng, yang dirancang secara bertahap dari pembiasaan hingga pembelajaran.

Selain itu, upaya penyediaan sarana seperti pojok baca dan perpustakaan di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi memperkuat hasil penelitian Pratiwi et al. (2022) yang membuktikan bahwa program literasi dan fasilitas perpustakaan secara bersama-sama memberikan kontribusi signifikan terhadap budaya literasi di sekolah dasar. Namun, guru masih menilai perlunya peningkatan fasilitas agar lebih menarik minat siswa, sejalan dengan temuan Mayasari et al. (2023) yang menekankan perlunya ruang baca yang nyaman dan pemanfaatan maksimal sarana prasarana sekolah.

4.3.2 Peran Kepala Sekolah, Guru, dan Lingkungan Sekolah

Kepala sekolah di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi berperan sebagai penggerak kebijakan, mengatur program literasi dan numerasi, serta melakukan evaluasi berkala. Hal ini sejalan dengan penelitian Muliantara & Suarni (2022)

yang menegaskan bahwa literasi dan numerasi merupakan kompetensi dasar yang wajib didukung melalui kebijakan sekolah agar tercapai tujuan merdeka belajar.

Guru berperan aktif dalam mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Seorang guru menyebutkan, “Saya juga mengaitkan materi dengan contoh kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan uang dalam berbelanja dan menghitung waktu” (Guru, 2025). Hal ini relevan dengan penelitian Manurung et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan literasi berhitung dalam pembelajaran siswa SD menjadi efektif ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata yang merangsang imajinasi.

Lingkungan sekolah, termasuk keterlibatan orang tua, turut memperkuat program. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Mayasari et al. (2023) yang menekankan pentingnya melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung literasi di sekolah dasar. Selain itu, dukungan sarana prasarana seperti proyektor dan internet sejalan dengan penelitian Hakim et al. (2023) yang menemukan bahwa peningkatan literasi dan numerasi juga membutuhkan adaptasi teknologi serta pendampingan khusus bagi siswa yang lemah.

4.3.3 Dampak Program Pada Hasil Belajar Siswa

Program literasi dan numerasi di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi terbukti meningkatkan kemampuan membaca, berhitung, serta kemandirian siswa. Kepala sekolah menyatakan, “Sampai saat ini jumlah anak yang tidak bisa membaca telah berkurang secara signifikan” (Wawancara Kepala Sekolah, 2025). Hasil ini konsisten dengan penelitian Harianti et al. (2023) yang membuktikan adanya pengaruh pembelajaran literasi dan numerasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV di Kota Makassar.

Data dari 85 responden siswa juga menunjukkan peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Temuan ini diperkuat oleh Nursyifa & Masyithoh (2023) yang menegaskan bahwa literasi dan numerasi memiliki hubungan erat dengan peningkatan hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran matematika dan kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, penelitian Tanjung (2024) juga mengonfirmasi bahwa literasi dan numerasi tidak hanya berperan dalam peningkatan kemampuan membaca dan berhitung, tetapi juga dalam pembentukan karakter di sekolah dasar.

Dari sisi budaya belajar, kegiatan rutin literasi dan numerasi yang dilaksanakan di sekolah ini sesuai dengan temuan Juniyanto & Nur Mahmudah (2022) yang menyatakan bahwa pembiasaan literasi dan numerasi yang tepat dapat menjadi kebiasaan positif (habits) bagi siswa. Dampak positif lainnya berupa meningkatnya motivasi dan semangat belajar siswa sejalan dengan penelitian Mardian Damanik et al. (2023) yang menunjukkan bahwa program literasi dan numerasi mampu menambah kemampuan dasar sekaligus membentuk karakter siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat berbagai temuan sebelumnya bahwa strategi literasi dan numerasi yang sistematis, didukung peran kepala sekolah, guru, lingkungan sekolah, serta fasilitas memadai, dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi, peran, dan dampak pelaksanaan program literasi dan numerasi di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi, maka dapat disimpulkan:

1. SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi menerapkan berbagai strategi yang terencana dan berkelanjutan dalam mengembangkan program literasi dan numerasi. Strategi tersebut meliputi:
 - a. Perencanaan Program yang Sistematis
 - b. Pembiasaan dan Penguatan Budaya Sekolah
 - c. Integrasi dalam Proses Pembelajaran
 - d. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran
 - e. Intervensi dan Pendekatan Diferensiasi
 - f. Pengembangan Lingkungan Belajar yang Mendukung
 - g. Pelibatan Orang Tua dan Komunitas
 - h. Evaluasi dan Monitoring Berkelanjutan
2. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang mengarahkan, memotivasi, serta memfasilitasi program literasi dan numerasi. Guru berperan sebagai fasilitator dan penggerak utama yang mengintegrasikan kegiatan literasi dan numerasi ke dalam pembelajaran tematik. Lingkungan sekolah, termasuk pustakawan, tenaga kependidikan, serta orang tua, berperan sebagai mitra aktif dalam

menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung. Sinergi antara kepala sekolah, guru, dan lingkungan sekolah menjadi faktor utama keberhasilan pelaksanaan program ini.

3. Implementasi program literasi dan numerasi memberikan dampak positif pada peningkatan kemampuan siswa dalam memahami teks, berpikir kritis, dan memecahkan masalah berbasis numerik. Selain itu, program ini turut menumbuhkan karakter positif seperti kemandirian, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu. Siswa menjadi lebih terbiasa membaca, berdiskusi, serta menggunakan konsep numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun strategi pengembangan literasi dan numerasi memberikan hasil positif, penelitian ini juga menemukan beberapa dampak negatif yang muncul selama pelaksanaannya. Penerapan program secara intensif menambah beban kerja guru, karena mereka harus menyiapkan perangkat ajar, membuat pojok baca yang menarik di setiap kelas, melakukan asesmen diagnostik, serta memberikan pendampingan remedial secara berulang. Kondisi ini menyebabkan sebagian guru mengalami kelelahan dan tekanan kerja. Selain itu, beberapa siswa merasakan tekanan belajar akibat target kemampuan membaca dan numerasi yang harus dicapai dalam waktu tertentu. Siswa dengan kemampuan rendah menjadi lebih mudah cemas dan kurang percaya diri. Pemanfaatan teknologi yang belum merata juga menimbulkan kendala, terutama pada kelas atau siswa yang memiliki keterbatasan perangkat dan akses internet. Kurangnya

keterlibatan orang tua dalam literasi di rumah turut menghambat keberlanjutan program sehingga efektivitas strategi belum sepenuhnya optimal. Secara keseluruhan, dampak negatif ini menunjukkan perlunya dukungan sarana, pendampingan guru, dan sinergi yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga agar program dapat berjalan lebih stabil dan efektif.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka implikasi dari penelitian tersebut adalah hasil penelitian mengenai strategi sekolah dalam mengembangkan program literasi dan numerasi serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa memberikan implikasi yang signifikan terhadap teori, praktik pendidikan, pengembangan kebijakan sekolah, dan arah penelitian selanjutnya. Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa literasi dan numerasi merupakan fondasi utama dalam perkembangan kemampuan kognitif dan capaian akademik peserta didik di jenjang sekolah dasar. Kemampuan membaca, memahami teks, berhitung, dan memecahkan masalah matematis terbukti memiliki korelasi yang kuat dengan keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran pada berbagai mata pelajaran.

Selain itu, penelitian ini turut memperluas khazanah teoritis terkait kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*), yang menegaskan bahwa keberhasilan program strategis di sekolah sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah dalam mengarahkan kebijakan, memfasilitasi guru, menyediakan sarana-prasarana, dan memastikan keterlaksanaan program secara konsisten. Penelitian

ini juga memberikan kontribusi terhadap kajian implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam integrasi literasi dan numerasi melalui pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa program literasi dan numerasi perlu terus diperkuat sebagai bagian dari budaya sekolah. Pembiasaan seperti kegiatan membaca 15 menit setiap pagi, pembentukan pojok baca dan pojok numerasi, serta pemanfaatan perpustakaan sekolah terbukti mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran perlu memperoleh dukungan dalam bentuk pelatihan berkelanjutan mengenai strategi literasi–numerasi, pengembangan modul ajar, penerapan pembelajaran kontekstual, dan pemanfaatan teknologi digital. Penggunaan aplikasi pembelajaran, media audiovisual, dan sumber belajar berbasis digital terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran seperti kelas remedial, bimbingan khusus, serta tutor sebaya sangat diperlukan untuk mengurangi kesenjangan kemampuan dasar antar siswa. Pelaksanaan asesmen diagnostik juga menjadi hal penting agar guru dapat merancang pembelajaran berdiferensiasi secara lebih tepat sasaran.

Implikasi berikutnya berkaitan dengan kebijakan sekolah. Pelaksanaan program literasi dan numerasi membutuhkan dukungan kebijakan yang komprehensif dan berorientasi jangka panjang. Sekolah perlu menjadikan program literasi dan numerasi sebagai prioritas dalam rencana kerja sekolah,

rencana operasional, serta pengembangan kurikulum internal. Penyediaan sarana-prasarana yang memadai, seperti perpustakaan yang aktif, alat peraga numerasi, media visual pendidikan, serta perangkat teknologi digital, menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung keberhasilan implementasi program. Selain itu, diperlukan sistem monitoring dan evaluasi yang berlangsung secara kontinu untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran, perkembangan kemampuan siswa, serta kualitas pelaksanaan program. Dengan demikian, kebijakan sekolah dapat disesuaikan berdasarkan data empiris sehingga program literasi dan numerasi terus mengalami peningkatan kualitas.

Penelitian ini juga memberikan implikasi penting terhadap peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung kemampuan literasi dan numerasi anak. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa budaya membaca di rumah masih menjadi tantangan sehingga pelibatan orang tua melalui program membaca bersama keluarga, jurnal literasi rumah, dan kegiatan yang mendorong kebiasaan membaca sangat diperlukan. Sinergi antara sekolah dan keluarga harus diperkuat agar program literasi–numerasi tidak hanya berjalan di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi kebiasaan yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan adanya keterlibatan orang tua, efektivitas program sekolah dapat meningkat secara signifikan karena siswa menerima dukungan pembelajaran dari berbagai lingkungan.

Dari sisi pengembangan penelitian selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk melakukan kajian lanjutan menggunakan pendekatan kuantitatif ataupun metode campuran (*mixed methods*) guna mengukur pengaruh program

literasi dan numerasi secara lebih objektif dan statistik. Selain itu, penelitian mendatang dapat memperdalam eksplorasi terhadap faktor-faktor penghambat keberhasilan program, seperti keterbatasan sarana-prasarana, kemampuan awal yang beragam, dan tingkat keterlibatan orang tua. Penelitian komparatif antar sekolah negeri, swasta, maupun sekolah berbasis agama juga dapat dilakukan untuk melihat variasi strategi serta efektivitas program literasi dan numerasi dalam konteks yang berbeda.

Secara keseluruhan, implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan literasi dan numerasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individual siswa, tetapi juga oleh peran kepemimpinan sekolah, kompetensi guru, kebijakan yang mendukung, pemanfaatan teknologi, intervensi pembelajaran, budaya sekolah, serta keterlibatan keluarga. Dengan demikian, upaya pengembangan literasi dan numerasi harus dilaksanakan secara menyeluruh, terencana, dan berkesinambungan untuk mewujudkan peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah:

1. Bagi Sekolah dan Kepala Sekolah
 - a. Memperkuat sarana prasarana literasi, khususnya perpustakaan dan media digital, agar lebih menarik minat baca siswa.

- b. Melibatkan lebih banyak pihak eksternal (yayasan, pemerintah, dan masyarakat) untuk mendukung keberlanjutan program literasi dan numerasi.
- c. Melaksanakan evaluasi berkala dan inovasi program seperti lomba literasi dan numerasi agar siswa lebih termotivasi.

2. Bagi Guru

- a. Mengoptimalkan penggunaan metode pembelajaran kontekstual, digital, dan berbasis proyek agar literasi dan numerasi lebih bermakna bagi siswa.
- b. Memberikan pendampingan khusus bagi siswa yang masih lemah dalam literasi dan numerasi, misalnya melalui remedial atau bimbingan tambahan.
- c. Mendorong pembelajaran kolaboratif yang melibatkan siswa secara aktif, sehingga motivasi belajar meningkat.

3. Bagi Orang Tua

- a. Mendukung program literasi dengan membiasakan anak membaca di rumah, misalnya dengan menyediakan buku bacaan sederhana dan mendampingi kegiatan membaca.
- b. Membantu anak mengembangkan keterampilan numerasi melalui kegiatan sehari-hari seperti berbelanja, memasak, atau permainan edukatif berbasis angka.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Perlu melakukan penelitian lebih lanjut terkait efektivitas media digital dalam mendukung literasi dan numerasi di sekolah dasar.

- b. Mengkaji lebih mendalam keterlibatan orang tua dan lingkungan masyarakat dalam pembentukan budaya literasi dan numerasi .
- c. Melakukan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa secara lebih terukur setelah penerapan program literasi dan numerasi .

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, A. M., & Wahira. (2024). Strategi Sekolah Dalam Pencapaian Visi Dan Misi (Studi Pada Sekolah Menengah Kejuruan). *Jurnal Ilmiah Research Student. Kampus Akademik Publishing*, 1(7), 1–11.
- Amini, M. (2019). Efektivitas Model Stad Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Self Efficacy Peserta Didik Kelas 5 Sdn 1 Sidorahayu. In *Academic Journal Of Math* (Vol. 01, Issue 01). Hal. [Http://Journal.Staincurup.Ac.Id/Index.Php/Arithmetic](http://Journal.Staincurup.Ac.Id/Index.Php/Arithmetic)
- Amiruddin, A., Fachruddin, F., Lubis, Q., Ismiatun, S. R., Ansyari, R., & Azmar, A. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1458–1465. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2168>
- Amiruddin, Annisa, & Arianto. (2019). Kepemimpinan Pendidikan Mutu. *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 4(2), 57–68.
- Arifudin, O. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. In *Jurnal Al-Amar (Jaa)* (Vol. 2, Issue 1).
- Fahrudin. (2023). Analisis Strategi Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Program Literasi Dan. *Jurnal Keadaban*, 4(2), 1–11.
- Gustiani, F., & Citra Barus, I. (2023). *Monitoring And Evaluation To Improve School Quality*. 2(4), 99–103. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Hakim, F., Fitriani, Elisabeth Intan Lumme, Rasnida, Nur Aisyah S, & Pipin Lestari. (2023). Meningkatkan Kemampuan Literasi, Numerasi, Dan Adaptasi Teknologi Di Smpn 8 Satap Majene Melalui Program Kampus Mengajar. *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.29303/interaktif.v3i1.85>
- Hermuttaqien, B. P. F., Aras, L., & Lestari, S. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.56393/kognisi.v2i4.1354>
- Karimah, E. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Membuat Hiasan Pada Busana Di Smk Negeri 2 Temanggung Info Artikel. *Fashion And Fashion Education*, 2(1). [Http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ffe](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ffe)
- Khakima, L. N., Fatimah, S., Marlina, L., & Abdullah, Z. (2021). Penerapan Literasi dan numerasi Dalam Pembelajaran Siswa Mi/Sd. *Prosiding Semai Seminar Nasional Pngmi*, 3(1), 775–792.

[Http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/semair-775-](http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/semair-775-)

- Kurniawansyah, E., Mustari, M., Fauzan, A., & Rizkia, Y. A. (2024). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Dan Numerasi Siswa Di Smpn 6 Kota Mataram. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 12(2), 59–63.
- Makmur, A. (2016). Upaya Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Matematika Dengan Metode Two Stay Two Stray Pada Siswa Smp Negeri 10 Padangsidempuan. *Jurnal Edutech*, 2(2).
- Manurung, S. A. (2016). Pembelajaran Matematika Berbasis Portofolio Melalui Pendayagunaan Alat Peraga Dalam Materi Bangun Ruang Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Smk N 4 Medan T. *Jurnal Edutech*, 2(2).
- Maria, A., & Maulana, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Masagi*, 2(1), 61–68. <https://doi.org/10.37968/Masagi.V2i1.457>
- Mayasari, D., Amiruddin, & Isman, M. (2023). Efektivitas Budaya Literasi Sekolah (Studi Di Sekolah Dasar Negeri 163080 Kota Tebing Tinggi). *Jurnal Edutech*, 9(2), 295–301.
- Mustapa, M. (2024). Peningkatan Kemampuan Literasi dan numerasi Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Program Kampus Mengajar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 4043–4050. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V8i5.8581>
- Nursyifa, A., & Masyithoh, S. (2023). Analisis Hubungan Literasi Dan Numerasi Dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 8(1).
- Nurwidia, V., & Utami, A. S. (2023). Indikator Keberhasilan Pelaksanaan Rencana Pengajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Sd Mi. *Jurpendis: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(1).
- Prasetia, I. (2022). *Metodologi Penelitian Pendekatan Dan Teori Dan Praktik* (Akrim & E. Sulasmi, Eds.). Umsu Press.
- Pratiwi, S., Balya, T., & Prabudi, R. (2019). Literasi Visual Sebagai Dasar Pemaknaan Karya Audio Visual. *Jurnal Simbolika: Research And Learning In Communication Study*, 5(2), 145. <https://doi.org/10.31289/Simbollika.V5i2.2900>
- Pratiwi, S. N., Prasetia, I., & Gaja, N. (2022). Literacy Culture In Elementary Schools: The Impact Of The Literacy Movement Program And Library Facilities. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(3), 786. <https://doi.org/10.33394/jk.V8i3.5559>

- Rahmi, A., Nafis, A. I., Salsabiela, A., & Sumarni, S. (2023). Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Dengan Gls: Gerakan Literasi Sekolah. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1).
- Setiawan, A., Nugroho, W., & Widyaningtyas, D. (2022). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Vi Sdn 1 Gamping. *Tanggap : Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2). <https://doi.org/10.55933/Tjripd.V2i2.373>
- Sulistiyawati, K., & Supriyanto. (2023). Strategi Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Bojonegoro. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 11(1).
- Tanjung, B. N. (2024). Aktualisasi Literasi dan numerasi Dalam Pendidikan Karakter Di Smk Negeri 11 Surabaya Tingkat Sekolah Dasar Di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 55–66.
- Usup, Utami, D., & Mardani, D. (2023). Strategi Sekolah Dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Anwar Bogor. *Student Scientific Creativity Journal (Sscj)*, 1(1), 257–269.
- Wahab, A., & Amini. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dengan Alat Media Busa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Upt.Sd. Negeri 12 Dahari Indah Kabupaten Batu Bara Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Edutech*, 4(2).
- Wahyuni, S., Khaerudin, & Husniati, A. (2022). Perbandingan Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Pembelajaran Radec Dan Discovery Learning Siswa Kelas V Upt Spf Sdn Parang Tambung I Makassar. *Jurnal Edutech*, 8(2).